

WAWASAN GENDER PADA BURUH INDUSTRI

(Kasus Buruh Industri Kampung Pasar Pak Tani, Desa Nanggewer,
Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

Oleh:

MUNADIAH NASRUL

A. 280104



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1996

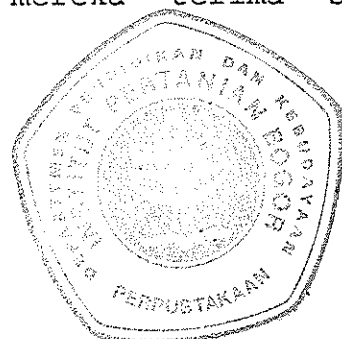
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RINGKASAN

MUNADIAH NASRUL. Wawasan Gender Pada Buruh Industri (Kasus Buruh Industri, Kampung Pasar Pak Tani, Desa Nanggewer Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Di bawah bimbingan Winati Wigna.

Tujuan Penelitian ini adalah menelaah sampai sejauh mana tingkat pengetahuan buruh, baik buruh laki-laki maupun buruh perempuan mengenai hak-hak mereka sebagai pekerja, serta faktor karakteristik pribadi yang mempengaruhi. Hak-hak tersebut adalah hak persamaan status pria-wanita, hak persamaan tingkat upah pria-wanita, hak lamanya bekerja dalam satu hari, hak perlindungan khusus wanita, hak keselamatan dan kesehatan kerja dan hak larangan bekerja malam hari bagi wanita. Selanjutnya penelitian ini juga berusaha mengungkapkan persepsi buruh tersebut terhadap ideologi gender, yang dilihat dari pembagian kerja di pabrik, jam kerja dan tingkat upah. Hasil yang diharapkan dari tingkat pengetahuan dan persepsi buruh tersebut adalah terwujud dalam sikap. Dalam hal ini bagaimana sikap buruh jika terjadi ketimpangan gender yang mereka terima serta pelanggaran peraturan lainnya.





Penelitian dilakukan pada buruh industri Kampung Pasar Pak Tani, Desa Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan daerah dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan industri dengan dijumpai pemukiman buruh dan data yang diperoleh lebih akurat dibandingkan memasuki pabrik.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Karakteristik responden yang menjadi variabel penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, lama bekerja, tingkat pendidikan, asal pekerjaan sebelumnya, status perkawinan, keberadaan SPSI, asal daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan buruh atas hak terbanyak berada pada katagori sedang. Akan tetapi untuk pengetahuan tentang hak masing-masing, pengetahuan larangan bekerja malam hari bagi wanita merupakan tingkat pengetahuan terendah yang diketahui responden.

Hasil uji U-Mann Whitney menunjukkan bahwa pengetahuan atas hak dipengaruhi asal pekerjaan sebelumnya, yakni sektor industri, sedangkan faktor karakteristik lain tidak berpengaruh nyata pada tingkat signifikan yang telah ditetapkan yakni 0,01.



Uji korelasi rank Sperman menunjukkan bahwa sikap menerima responden tidak dipengaruhi oleh pengetahuan, akan tetapi dipengaruhi oleh persepsi gender. Sikap menolak tidak dipengaruhi oleh pengetahuan maupun persepsi gender.

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa buruh laki-laki mereproduksi ketimpangan gender lebih tinggi dari buruh perempuan. Akan tetapi di dalam menghadapi ketimpangan gender tersebut, sikap buruh laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Hal ini menarik perhatian dan perlu penelitian lebih lanjut, mengapa dalam bentuk persepsi masih dijumpai usaha untuk memitiskan ketimpangan gender sedangkan dalam sikap, hal tersebut tidak terlihat.

Saran pada penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan. Hal ini disebabkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buruh perempuan lebih ekspresif terhadap sikap mogok (19,49 persen) dibandingkan buruh laki-laki (4,62 persen). Menghadapi ketimpangan gender, sikap mogok buruh perempuan sebanyak 27 (18 persen), sedangkan laki-laki hanya 4 (2,67 persen), sedangkan menghadapi pelanggaran peraturan lainnya, sikap mogok buruh perempuan sebanyak 49 (20,41 persen) sedangkan laki-laki 14 (5,83 persen). Hal ini menunjukkan suatu fenomena yang belum diketahui, apakah keekspresifan tersebut berlaku umum dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

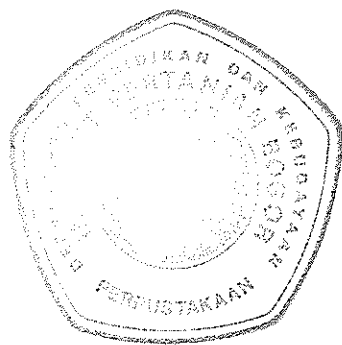
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

erat kaitannya dengan kesadaran gender atau kesadaran mereka terhadap posisi kelas sosial ekonomi. Pertanyaan ini tidak akan bisa di jawab tanpa ada suatu pengkajian timbal balik antara struktur ekonomi yang memberi batasan pada ruang gerak buruh, kesadaran serta pengalaman buruh itu sendiri. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut.

Hal yang perlu dipertanyakan dan di teliti lebih lanjut adalah mengapa secara persepsi buruh laki-laki mereproduksi ketimpangan gender, akan tetapi tidak dalam sikap.



WAWASAN GENDER PADA BURUH INDUSTRI

**(Kasus Buruh Industri Kampung Pasar Pak Tani,
Desa Nanggung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten
Bogor, Jawa Barat)**

Oleh:

MUNADIAH NASRUL
A. 280104

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pertanian

Pada

Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1996**

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh

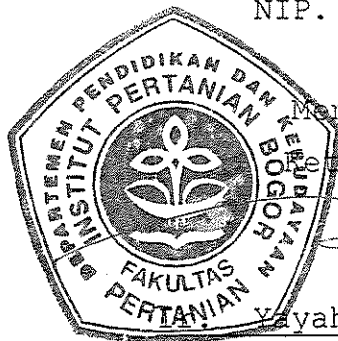
Nama : MUNADIAH NASRUL
Nrp. : A. 280104
Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Judul : **Wawasan Gender Pada Buruh Industri**
(Kasus Buruh Industri Kampung Pasar Pak Tani, Desa Nanggewer Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)

dapat diterima sebagai syarat kelulusan Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Dosen Pembimbing

Dra. Winati Wigna, Mds

NIP. 131 284 835



Mengetahui :

Ketua Jurusan

Yayah K. Wagiono, Mec

NIP. 130 350 044

Tanggal Kelulusan : 02 SEP 1996



PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN HASIL KARYA SAYA SENDIRI DAN BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI ATAU INSTANSI LAINNYA.

Bogor, September 1996

Munadiyah Nasrul

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

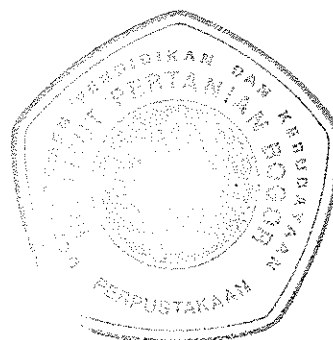
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur pertama-tama penulis haturkan Kepada Allah SWT yang telah memberi Kemudahan, Rahmat dan Hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Lapang (Skripsi) ini.

Skripsi atau Laporan Praktek Lapang yang berjudul Wawasan Gender pada Buruh Industri (Kasus Buruh Industri, Desa Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat) merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan pada Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.

Penelitian ini bermula dari keingintahuan "seekor singa kecil terhadap dunia singa besar". Keingintahuan yang semula tidak diminati penulis dengan cara tidak mengambil mata pelajaran tersebut. Ternyata fenomena dunia tenaga kerja paruh 94-96 menarik minat penulis untuk melihat sisi lain. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Dengan segala kelemahan penulis membuka diri bagi kritik dan saran.



Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda serta Adik-Adikku, Wir, Rahman, Phi, Ratih, Ade' dan Kiki atas doa, dorongan serta semangat yang diberikan kepada penulis, *Home sweet Home and Amicitia Praesedium Firinissimum*. Khusus Phi, tiada kata yang bisa terucapkan dari seorang Kakak.
2. Ibu Dra. Winati Wigna, Mds selaku dosen pembimbing.
3. Ibu Ir. Nuraini.W.P, MS dan Bapak Ir. Bambang S. Utomo, Mds selaku dosen penguji.
4. Ibu Ir. Melani Abdulkadir Sunito, Msc selaku moderator pada seminar dan saran-saran yang diberikan kepada penulis.
5. *Jo, for friendship. A thing of beauty is a pay for ever.*
6. Kepada Mas Stanley dan Mbak Rna atas bantuan serta dukungan sehingga penulis dapat memasuki celah yang tidak diduga sebelumnya, khusus kepada keduanya, thank's atas tarik-ulur dan nasehat saat aku berada pada kebimbangan diri. Tanpa bantuan "*kalian berdua*", mustahil penelitian ini dapat berjalan.
7. Kepada Erna, Ning, Boy, Tuti, Yani yang telah membantu menemani penulis menemui responden dan teman-teman lain, Linda, Ruri, Sari, serta teman-teman yang tidak

dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuan, beribu terima kasih saya ucapkan.

8. Keluarga Besar Cikuray 39 dan Guntur 34, khususnya Yopie, Gawat, Mba' Lan, Mba' Rita, Mba' Sesli, Kermit, Brindhil, Ari atas keseharian yang sama serta Zul, dan Amid "terima kasih atas kutak-katik virus"
9. Rekan-rekan se-PKP, Teri, Anand, Isman, Ucup, Kopong, Yudha, Mila, atas dorongan moril dan persahabatan selama ini, serta rekan Sosek yang tidak dapat saya sebutkan di sini satu persatu.
10. Jalal, Dermawan dan Heri, terima kasih atas peminjaman buku-buku dan lain-lainnya.
11. Keluarga Gagak I/16 Bandung, Yos, Nita, Dodo, Ninda, Tis, Dede', Menda, dan Tika, thanks atas "marah-marahnya".
12. Dian, Wita "Ucok", Umi, Lola terima kasih atas "sharing virusnya".
13. Strangers.

Bogor, September 1996
Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Permasalahan.....	2
Tujuan Penulisan.....	5
Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. PENDEKATAN TEORITIS	
Tinjauan Pustaka	
1. Buruh dan Perlindungan Atas Buruh	
1.1. Pengertian Buruh.....	6
1.2. Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja.....	8
1.2.1. Perlindungan Atas Kesamaan Status ...	10
1.2.2. Perlindungan Atas Kesamaan Tingkat Upah.....	10
1.2.3. Perlindungan Atas Waktu Kerja.....	11

1.2.4. Perlindungan Atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....12

1.2.5. Perlindungan Atas Ketentuan Kerja Malam Hari.....12

1.2.6. Perlindungan Khusus Terhadap Perempuan.....14

2. Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Seseorang.....15

3. Persepsi Gender.....22

Kerangka Pemikiran24

Hipotesis.....31

Defenisi Operasional.....32

1. Karakteristik Pribadi.....33

2. Persepsi Ideologi Gender.....34

3. Pengetahuan Atas Hak.....35

4. Sikap.....37

BAB III. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian.....40

Jumlah, Pemilihan dan Pemilihan Sampel.....41

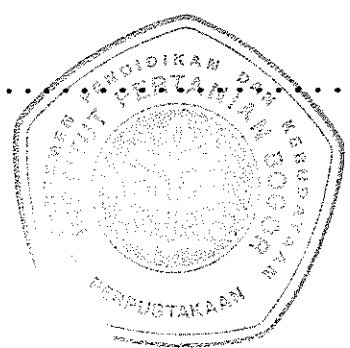
Unit Analisis.....41

Populasi Sampling dan Populasi sasaran.....41

Pengumpulan Data.....42

Analisa Data

1. Analisa Kualitatif.....42



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

2.	Analisa Kuantitatif.....	42
2.1.	Analisis Tingkat Pengetahuan Atas Hak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	42
2.1.1.	Tingkat Pengetahuan Atas Hak.....	42
2.1.2.	Faktor Karakteristik Pribadi Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Atas Hak.....	44
2.2.	Analisis Tingkat Persepsi Terhadap Ideologi Gender.....	45
2.3.	Analisis Pengaruh Pengetahuan Atas Hak dengan Persepsi Gender Terhadap Sikap Buruh.....	46

BAB IV. GAMBARAN BURUH DAN DAERAH PENELITIAN

Sumber Daya Alam.....	48
Sumber Daya Manusia.....	48
Potensi Ekonomi.....	50
Buruh Dalam Struktur Masyarakat Desa.....	51
Asal Daerah Buruh dan Akulturasi Budaya.....	53

BAB V. TINGKAT PENGETAHUAN BURUH DAN FAKTOR KARAKTERISTIK PRIBADI YANG MEMPENGARUHI

Tingkat Pengetahuan Buruh.....	57
Faktor Karakteristik Pribadi Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan	

1. Umur.....	59
2. Tingkat Pendidikan.....	60
3. Lama Bekerja.....	62
4. Latar Belakang Pekerjaan.....	63
5. Status Perkawinan.....	65
6. Keberadaan Organisasi SPSI.....	66
7. Asal Daerah.....	68
8. Jenis Kelamin.....	69

BAB VI. TINGKAT PERSEPSI BURUH TERHADAP IDEOLOGI GENDER

Tingkat Persepsi Gender.....	70
Persepsi Gender Berdasarkan Jenis Kelamin.....	74

BAB VII. SIKAP BURUH MENGHADAPI KETIMPANGAN GENDER DAN PELANGGARAN PERATURAN PERLINDUNGAN

Ketimpangan Gender	
1. Perbedaan Tingkat Upah.....	76
2. Pembagian Kerja.....	77
3. Analisa Sikap Responden.....	78
Pelanggaran Peraturan Lainnya.....	
1. Analisa Sikap Responden.....	83
Pengaruh Pengetahuan Tentang Hak Terhadap Sikap...	84
Pengaruh Persepsi Gender Terhadap Sikap.....	85

BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.....	87
Saran.....	90



DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Teks</i>	<i>Hal</i>
1.	Hubungan Stimulus - Defenisi Subjektif dan Sikap	16
2.	Konsepsi Keterkaitan Nilai, Perilaku/Tindakan Kerja dan Persepsi (Tjakrawati, 1988).....	18
3.	Nilai, Sikap, Tindakan, Perilaku, Persepsi, Pengetahuan dan Kerja.....	21
4.	Kerangka Pemikiran.....	30

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR TABEL

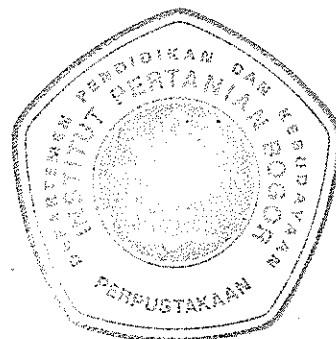
<i>Tabel</i>	<i>Teks</i>	<i>Hal</i>
Tabel 1	Jumlah Penduduk Desa Nanggewer Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Berdasarkan Kelompok Usia.....	49
Tabel 2.	Jumlah Angkatan Kerja Desa Nanggewer Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	.49
Tabel 3.	Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Nanggewer Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat	50
Tabel 4.	Tingkat Pengetahuan Buruh Terhadap Masing- Masing Hak Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
Tabel 5.	Tingkat Pengetahuan Buruh Atas Hak Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Tabel 6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 8.	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan.....	62
Tabel 9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja dan Jenis Kelamin.....	62
Tabel 10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Sebelumnya dan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin.....	66
Tabel 12.	Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan.....	66

Tabel 13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Keberadaan SPSI dan Jenis Kelamin.....	67
Tabel 14.	Pengaruh Keberadaan SPSI Terhadap Tingkat Pengetahuan.....	67
Tabel 15.	Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah dan Jenis Kelamin.....	68
Tabel 16.	Pengaruh Asal Daerah Terhadap Tingkat Pengetahuan.....	69
Tabel 17.	Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengetahuan.....	69
Tabel 18.	Tingkat Persepsi Gender Berdasarkan Jenis Kelamin.....	75
Tabel 19.	Jumlah Kasus Sikap Responden Atas Ketimpangan Gender di Perusahaan.....	78
Tabel 20.	Analisa Jumlah Kasus Sikap Menghadapi Ketimpangan Gender Berdasarkan Jenis Kelamin.....	79
Tabel 21.	Jumlah Kasus Sikap Responden Atas Pelanggaran Peraturan Lainnya di Perusahaan.....	83
Tabel 22.	Jumlah Kasus Sikap Responden Atas Pelanggaran Peraturan Lainnya Berdasarkan Jenis Kelamin.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Hal
1.	Sistem Penilaian dan Kunci Jawaban Kuesioner.....	92
2.	Uji Rank Sperman : Hubungan Antara Pengetahuan Atas Hak Dengan Umur.....	93
3.	Uji Kruskal Wallis Antara Pengetahuan Buruh Dengan Lama Bekerja	94
4.	Uji U-Mann Whitney Antara Pengetahuan Buruh Berlatarbelakang Pekerjaan Industri dan Non Industri.....	95
5.	Persepsi Ideologi Gender.....	96
6.	Alasan Responden Untuk Perbedaan Tingkat Upah, Jam Kerja dan Pembagian Kerja.....	97
7.	Sikap Buruh Berdasarkan Jenis Kelamin.....	98
8.	Uji Rank Sperman Hubungan Antara Pengetahuan Atas Hak dengan Sikap Menerima.....	99
9.	Uji Rank Sperman Hubungan Antara Pengetahuan Atas Hak dengan Sikap Menolak.....	100
10.	Uji Rank Sperman Hubungan Antara Persepsi Gender dengan Sikap Menerima.....	101
11.	Uji Rank Sperman Hubungan Antara Persepsi Gender dengan Sikap Menolak.....	102
12.	Jumlah Responden Berdasarkan Nama dan Jenis Industri.....	103



BAB I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sikap seseorang dalam bekerja dipengaruhi oleh persepsi dan stimuli serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Persepsi menurut Lalenoh (1994), merupakan proses pengamatan yang berasal dari kemampuan kognisi seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Sedangkan sistem nilai itu sendiri merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dan mengenai apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup (Budiutami, 1993).

Salah satu nilai yang berkembang di masyarakat adalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (gender). Menurut Deaux dan Kite dalam Susilastuti (1993), gender memuat kepercayaan "bagaimana sebenarnya laki-laki dan perempuan itu" dan pendapat tentang "bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu".

Pembagian kerja berdasarkan gender, yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat memandang bahwa perempuan berada pada sektor domestik (rumah tangga), sedangkan

laki-laki berada di sektor publik (di luar rumah) untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, Abdullah (1995), menyebutkan bahwa gender menjadi pembatas ruang gerak perempuan sehingga etos kerja perempuan tidak akan terbentuk.

Selanjutnya Abdullah (1995) menyebutkan, bahwa pembagian kerja menurut jenis kelamin mengakibatkan ketimpangan terhadap penetrasi perempuan ke sektor industri, di mana ketimpangan tersebut menyangkut dua dimensi yakni dimensi kultural dan dimensi struktural. Dimensi kultural menyangkut cara pandang (persepsi) perempuan, laki-laki dan masyarakat terhadap kegiatan ekonomi dan terhadap perempuan, sedangkan dimensi struktural menyangkut suatu struktur ekonomi yang menyebabkan perempuan berada pada posisi marginal, dimana struktur ini mereproduksi ketimpangan gender.

PERMASALAHAN

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan guna melindungi tenaga kerja, di mana peraturan perlindungan tersebut merupakan hak mereka. Peraturan yang dikeluarkan menurut Hady dalam Tjiptoherijanto (1994), merupakan peran pemerintah untuk mengawasi jalannya mekanisme permintaan dan penawaran tenaga kerja serta memberikan



perlindungan kepada yang lemah. Beberapa peraturan perlindungan hukum atas tenaga kerja perempuan adalah UUD 45 pasal 27 ayat 2, UU No. 12 Tahun 1948, UU No. 14 Tahun 1969, UU No. 7 Tahun 1984, serta PER- 03/MEN/ 1989. Dengan kata lain peraturan yang dikeluarkan tersebut merupakan perlindungan terhadap adanya tekanan dimensi struktural.

Akan tetapi ditinjau dari dimensi kultural, jika perempuan memandang bahwa ketimpangan yang mereka terima pada saat bekerja merupakan suatu realita maka perbedaan upah, pembagian kerja dan jam kerja adalah merupakan suatu kenyataan bagaimana perempuan memandang dirinya terlibat di dalam sektor industri atau dengan kata lain perempuan menerima ketimpangan tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk sikap penerimaan atau menerima sebagai kenyataan yang biasa. Namun jika terjadi sikap penolakan terhadap ketimpangan tersebut, Abdullah (1993) menyebutkan akan terjadi konflik atau protes sosial.

Sikap menerima yang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan akan menguntungkan perusahaan dalam kelancaran proses produksi di satu sisi. Namun merugikan perempuan dari sudut kesejahteraan dan pengakuan. Akan tetapi jika terjadi sikap penolakan terhadap ketimpangan, apa akan yang dilakukan pekerja perempuan, apakah ia akan pasrah



saja dalam hal ini menerima semua kenyataan tersebut, atau melakukan suatu protes sosial lainnya. Bagaimana halnya dengan pekerja laki-laki, apakah ikut mereproduksi ketimpangan gender ?.

Hal inilah yang menjadi dasar penelitian, yakni pengetahuan atas hak, persepsi mereka terhadap ketimpangan yang diterima berdasarkan ideologi gender, serta sikap yang ditimbulkan dari masing-masing pengaruh tersebut. Secara khusus, penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa hal, yakni :

1. Sejauh mana tingkat pengetahuan buruh perempuan dan laki-laki terhadap hak-hak mereka secara hukum, serta faktor karakteristik pribadi yang mempengaruhi ?.
2. Bagaimana tingkat persepsi buruh perempuan dan laki - laki terhadap perbedaan yang diterima berdasarkan ideologi gender, baik perbedaan pembagian kerja, jam kerja, dan tingkat upah. Apakah buruh laki-laki ikut mereproduksi ketimpangan gender dalam hubungan antar sesama pekerja itu sendiri, dan bagaimana hal dengan buruh perempuan itu sendiri ?.
3. Bagaimana sikap yang dihasilkan dan pengaruh pengetahuan serta persepsi terhadap sikap ?.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan buruh perempuan dan laki-laki terhadap hak-hak mereka secara hukum, serta faktor karakteristik pribadi yang mempengaruhi.
2. Mengetahui tingkat persepsi buruh perempuan dan laki-laki terhadap perbedaan yang diterima berdasarkan ideologi gender, baik perbedaan pembagian kerja, jam kerja, dan tingkat upah.
3. Mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan persepsi buruh tersebut yang diwujudkan dalam sikap.

KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah buruh khususnya peningkatan pengetahuan buruh tentang hak-hak mereka serta gerakan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki.

BAB II. PENDEKATAN TEORITIS

TINJAUAN PUSTAKA

1. BURUH DAN PERLINDUNGAN ATAS BURUH

1.1. Pengertian Buruh

Di dalam sistem industri, buruh adalah suatu tenaga penggerak produksi yang mempunyai kekhususan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan unsur-unsur lain dalam proses produksi. Buruh adalah satu-satunya unsur di dalam proses produksi yang mempunyai tujuan kehendak yang secara sadar dapat menahan pekerjaan atau meningkatkannya (Schneider, 1988).

Di dalam masyarakat Indonesia berkembang empat istilah yang kadang-kadang dikacaukan penggunaannya, yaitu buruh, pekerja, karyawan dan pegawai. Istilah buruh biasanya merujuk kepada pekerjaan kasar, pendidikan rendah dan berpenghasilan rendah (Budiono, 1995).

Menurut hukum, istilah buruh tersebut tidak dapat dipertukarkan. Istilah buruh, paling tidak ada dua undang-undang yang secara tegas memberi batasan, yaitu Undang-Undang Nomor 33 Tahun 1947 tentang Kecelakaan dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1957 Tentang Penyelesaian Perselisihan Perburuhan. Pasal 6 ayat (1) Undang-undang

Nomor 33 Tahun 1947 menegaskan bahwa buruh ialah setiap orang yang bekerja pada majikan di perusahaan yang diwajibkan diberi tunjangan dengan mendapat upah. Sedangkan pasal 1 ayat (1) huruf (a) Undang-undang Nomor 22 Tahun 1957 menegaskan bahwa buruh ialah barangsiapa bekerja pada majikan dengan menerima upah (Budiono, 1995).

Menurut Budiono (1995), meskipun redaksional penyusunan kata kedua undang-undang tersebut berbeda, namun keduanya merujuk kepada pengertian yang sama yang mengandung dua unsur. Kedua unsur tersebut adalah (1) orang yang bekerja pada orang lain (majikan) dan (2) adanya upah sebagai imbalan pekerjaan yang telah dilakukan. Selanjutnya Budiono (1995), menegaskan bahwa pekerja, karyawan maupun pegawai tidak mempunyai makna yang sama, dengan makna buruh.

Menurut Budiono (1995), ketidaksamaan makna antara tenaga kerja atau pekerja dengan istilah buruh, merujuk kepada Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pasal ini



menunjukkan kejelasan makna, yaitu bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik (1) berdasarkan (di dalam) hubungan kerja, dan (2) tidak berdasarkan (di luar) hubungan kerja. Selanjutnya menurut Budiono (1995), bahwa bagian pertama atau berdasarkan hubungan kerja sajalah yang menunjukkan kesepadanan makna dengan buruh. Dengan kata lain, pengertian tenaga kerja lebih luas daripada buruh. Buruh termasuk tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja tidak hanya buruh.

1.2. Perlindungan Terhadap Tenaga Kerja

Undang-undang No 14 Tahun 1969 pasal 9 tertulis tiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan, kesehatan, kesusilaan, pemeliharaan moril kerja serta perlakuan yang sesuai dengan manusia serta moral agama.

Khusus terhadap tenaga perempuan, ketentuan pasal 9 memperoleh maknanya dalam berbagai peraturan berikut, yang pada intinya melarang diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dibidang tenaga kerja. Beberapa peraturan yang mengatur antara lain (Sumardjono, 1993).

1. Undang-undang Dasar 1945 (pasal 27 ayat 2) : "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan.
2. Undang-undang No. 1 Tahun 1951 tentang Pernyataan berlakunya Undang-undang No. 12 Tahun 1948 (pasal 1) :

"Orang dewasa ialah orang laki-laki maupun perempuan yang berumur di atas 18 tahun ke atas ; orang muda ialah orang yang berumur di atas 14 tahun tetapi di bawah 18 tahun ; anak-anak ialah orang laki-laki maupun perempuan yang berumur 14 tahun ke bawah."
3. Undang-undang No. 80 Tahun 1957 tentang Persetujuan Konvensi ILO No. 100 mengenai pengupahan yang sama bagi buruh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya.
4. Undang-undang No. 14 Tahun 1969 (pasal 2) : "Dalam menjalankan undang-undang serta peraturan pelaksanaannya tidak boleh ada diskriminasi".
5. Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Dari kelima undang-undang tersebut jelas adanya larangan untuk mengadakan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi didalam pelaksanaan undang-undang tersebut terdapat diskriminasi terhadap perbedaan status, perbedaan upah, dll.



1.2.1. Perlindungan Atas Kesamaan Status

Status didefenisikan sebagai status seseorang ditinjau dari apakah ia sudah menikah atau belum. Dari penelitian Djumaldji (1989), terdapat diskriminasi perbedaan status, dimana 8 perusahaan di Yogyakarta menganggap bahwa semua tenaga kerja perempuan berstatus lajang. Diskriminasi status ini berkaitan dengan diskriminasi imbalan jasa (Sumardjono, 1993).

Beberapa peraturan yang mengatur tentang persamaan status atau tidak adanya diskriminasi tersebut adalah : Undang-undang No. 14 Tahun 1969 (pasal 2) yakni dalam menjalankan undang-undang serta peraturan pelaksanaannya tidak boleh ada diskriminasi. Selanjutnya Undang-undang No. 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

1.2.2. Perlindungan Atas Kesamaan Tingkat Upah

Peraturan Pemerintah No 8/1981 menentukan definisi upah secara umum adalah sebagai berikut ; upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, serta dibayarkan atas dasar



suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan, termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Tjiptoherijanto, 1994).

Kesamaan tingkat upah antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan diatur dalam beberapa peraturan, antara lain Undang-undang Nomor 80 tahun 1957 tentang Persetujuan Konvensi ILO nomor 100 Mengenai Pengupahan yang Sama Bagi Buruh Laki-laki dan Perempuan, untuk pekerjaan yang sama nilainya (Sumardjono, 1993). Istilah pengupahan yang sama nilainya pada pasal 1 ayat (b) Konvensi ILO tersebut merujuk ke tingkat-tingkat pengupahan yang ditetapkan tanpa diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin (APIK, 1996). Peraturan lainnya adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969 (pasal 2) yakni : "Dalam menjalankan undang-undang serta peraturan pelaksanaannya tidak boleh ada diskriminasi" serta Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Sumardjono, 1993).

1.2.3. Perlindungan Atas Waktu Kerja

Pengertian waktu kerja tidak dijumpai dalam Undang-undang No 12 tahun 1948 maupun Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1950. Pengertian waktu kerja dijumpai dalam



Wegverkeersbeesluitverkeer en Waterstaat (Peraturan Tentang Lalu Lintas di Jalan), yaitu jangka waktu antara saat yang bersangkutan harus ada untuk memulai pekerjaannya dan saat ia dapat meninggalkan pekerjaannya untuk menikmati waktu istirahat antara permulaan dan akhir waktu kerja (Budiono, 1995). Pasal 10 ayat (1) Undang-undang No 12 tahun 1948, berbunyi : "Tenaga kerja tidak boleh menjalankan pekerjaan lebih dari 7 jam sehari dan 40 jam seminggu".

1.2.4. Perlindungan Atas Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Dalam Undang-undang No, 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pengusaha dibebani kewajiban untuk mengupayakan agar syarat-syarat keselamatan kerja terjamin sebagaimana terinci dalam pasal 3 ayat 1, yang antara lain memuat keharusan untuk pencegahan bahaya kebakaran dan peledakan, memberikan alat perlindungan dini, mencegah timbulnya penyakit akibat kerja, menjaga kebersihan, mengusahakan adanya penerangan dan penyegaran udara yang cukup, dan sebagainya.

1.2.5. Perlindungan Atas Ketentuan Kerja Malam Hari

Larangan bagi perempuan untuk bekerja malam hari didasarkan pada perlindungan terhadap kesehatan dan kesusilaan. Pada prinsipnya tenaga perempuan tidak



diperbolehkan melakukan pekerjaan pada malam hari (pasal 7 Undang-undang No. 12 Tahun 1948), kecuali pekerjaan itu dalam sifat, tempat dan keadaannya dijalankan oleh perempuan atau tidak dapat dihindarkan berhubungan dengan kepentingan atau kesejahteraan umum. Adapun larangan bekerja malam hari dimaksudkan bekerja dari pukul 10.00 malam sampai 0.5.00 pagi.

Penyimpangan dari prinsip tersebut harus mendapat izin dari Depnaker dengan syarat-syarat tertentu, antara lain izin orang tua atau suami, bagi tenaga perempuan. Disamping itu perusahaan berkewajiban untuk menyediakan fasilitas-fasilitas seperti pemberian makanan atau minuman yang tidak boleh diganti dengan uang, penyediaan fasilitas antar jemput, penerangan yang cukup, tersedia tempat ganti pakaian, pemisahan tempat kerja laki-laki dengan perempuan, dan usia tenaga kerja sekurang-kurangnya berusia 18 tahun atau sudah menikah dan tidak dalam keadaan hamil (Sumardjono, 1993).

Dari penelitian Djumialdji (1989), terungkap bahwa fasilitas antar jemput tidak selalu disediakan, tetapi diganti dengan uang transport yang jumlahnya kurang memadai. Alasan dari perusahaan adalah bahwa tempat tinggal tenaga kerja wanita di sekitar perusahaan atau



tempat tinggal mereka tidak dapat dilalui oleh kendaraan (Sumardjono, 1993).

1.2.6. Hak Perlindungan Khusus Terhadap Perempuan

Perlindungan khusus perempuan meliputi cuti haid, cuti hamil dan melahirkan dan kesempatan menyusukan anak. Pasal 13 Undang-Undang No. 12 Tahun 1948 meliputi cuti haid, cuti hamil dan melahirkan, kesempatan menyusukan anak. Perlindungan khusus ini bukan merupakan diskriminasi (Sumardjono, 1993).

Di dalam praktek, cuti haid tidak pernah diberikan dan biasanya diganti dengan uang insentif, misalnya 2 hari ekstra gaji. Cuti haid tidak diberikan apabila si tenaga kerja wanita yang bersangkutan tidak mengajukan permohonan.

Peraturan tentang cuti hamil dan melahirkan adalah pasal 3 Permenaker No. PER-03/ MEN/1989 tanggal 8 Maret 1989 adalah : apabila seseorang pekerja wanita hamil dan pekerjaannya tidak memungkinkan yang bersangkutan melakukan tugasnya, maka pengusaha wajib melakukan alih tugas bagi yang bersangkutan tanpa mengurangi hak-haknya.

Selanjutnya pasal 4 peraturan tersebut menyebutkan bahwa : bila hal tersebut tidak dapat dilaksanakan (pasal 3), pengusaha wajib memberikan cuti di luar tanggungan



perusahaan sampai saat timbul cuti hamil atau melahirkan untuk maksimum tujuh setengah bulan. Cuti hamil dan melahirkan wajib diberikan dan setelah yang bersangkutan selesai menjalankan cutinya, perusahaan wajib menerimanya kembali dalam jabatan yang sama tanpa mengurangi hak-hak yang bersangkutan.

Dari Permanaker No. PER-03/MEN/1989 tersebut, terlihat pelarangan pemutusan hubungan kerja bagi pekerja wanita yang hamil dan melahirkan.

2. PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERSEPSI

Pola tindakan manusia dipengaruhi oleh sikap dan nilai budaya baik secara langsung maupun melalui pola-pola cara berpikir. Sistem nilai budaya itu sendiri merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dan mengenai apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup (Budiutami, 1993).

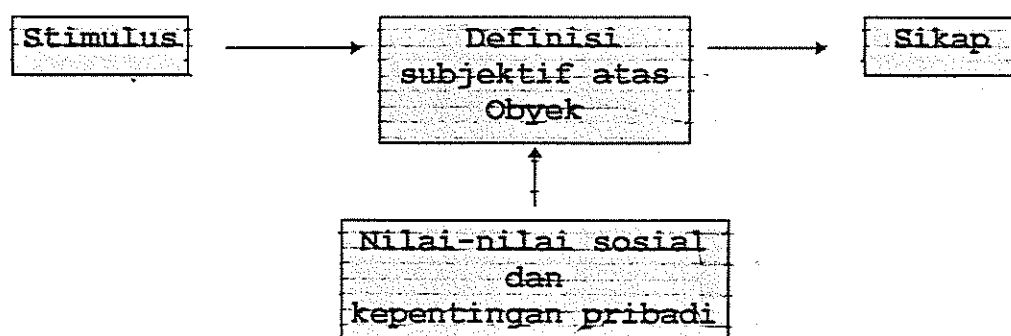
Dalam melihat keterkaitan antara nilai, pelaku dan kerja perlu melibatkan persepsi, yakni penghayatan langsung oleh seseorang atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan langsung. Persepsi seseorang merupakan proses aktif baik mengenai stimuli yang



mengenainya, juga mencakup pengalaman, motivasi, dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimuli tersebut. Dengan demikian persepsi ditentukan oleh faktor-faktor di dalam individu dan faktor-faktor di luar diri individu (Tjakrawati, 1988).

Thomas dalam Sulasmono (1994), menyebutkan bahwa stimulus mempengaruhi sikap, di mana antara sikap dan stimulus memiliki proses *definisi subjektif* atas obyek yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan kepentingan pribadi. Definisi subjektif itu sendiri tidak merupakan sifat-sifat fisik dari stimulus, dan stimulus yang sama dapat menghasilkan definisi subjektif yang berlainan dari orang-orang atau kelompok - kelompok di dalam masyarakat. Untuk lebih jelas, lihat gambar 1 berikut ini

Gambar 1. Hubungan Stimulus-Definisi Subjektif dan Sikap (Respon)



Keterangan : → dipengaruhi

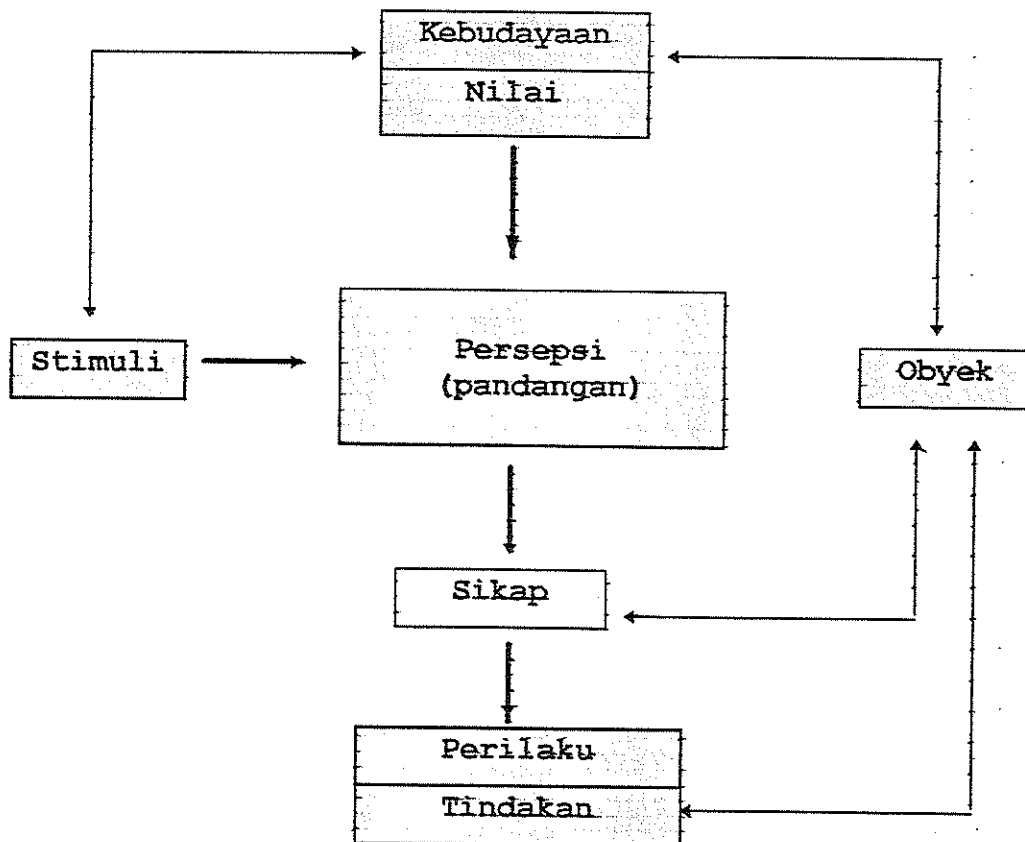
Sarlito (1976) mendefenisikan sikap sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Pembentukan sikap melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu-individu lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor intern, yakni selektivitas.

Sikap menurut Gerungan (1991), disertai oleh kecenderungan untuk bertindak. Sikap dapat terarah pada benda-benda, peristiwa, pemandangan, lembaga maupun nilai-nilai. Selanjutnya menurut Gerungan, sikap berbeda dengan pengetahuan, di mana pengetahuan belum dapat menjadi penggerak. Pengetahuan akan menjadi sikap terhadap objek, jika pengetahuan tersebut disertai kesiapan bertindak.

Tjakrawati (1988), menggambarkan keterkaitan antara nilai, perilaku, tindakan kerja dan persepsi. Nilai pada dasarnya merupakan konsep baik dan buruk yang dihayati seseorang dan sebahagian besar masyarakatnya, yang memberikan pedoman untuk memilih perilaku dalam menghadapi situasi tertentu.

Kaitan antara nilai, perilaku, tindakan digambarkan pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Konsepsi keterkaitan Nilai, Perilaku /Tindakan kerja dan Persepsi (Tjakrawati, 1988)



Keterangan

- ↔ : Berkaitan
 → : Mempengaruhi

Persepsi menurut Lalenoh (1994) merupakan proses pengamatan yang berasal dari kemampuan kognisi seseorang

dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman proses belajar, cakrawala dan pengetahuan.

Menurut Gerungan (1966), pembentukan sikap disebabkan oleh dua faktor yakni faktor inheren dan faktor eksteren. Faktor inheren yang mempengaruhi sikap adalah faktor yang ada dalam diri manusia, yakni selektifitas diri sendiri, daya pilih sendiri serta minat perhatian, yang kesemua itu digunakan untuk mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Faktor eksteren antara lain sifat, isi dan pandangan baru yang diberikan.

Berkaitan dengan sikap, menurut Rakhmat (1986), bahwa orang akan menentukan apakah harus pro dan kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai; diharapkan dan diinginkan serta apa yang harus dihindari.

Ahmadi (1991) menyatakan, sikap merupakan kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek/situasi secara konsisten. Apabila individu memiliki sikap yang positif (sikap konstruktif) terhadap sesuatu objek, ia akan siap membantu, memperhatikan ataupun berbuat sesuatu yang menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya apabila ia memiliki sikap yang negatif (sikap destruktif) terhadap suatu objek, maka ia

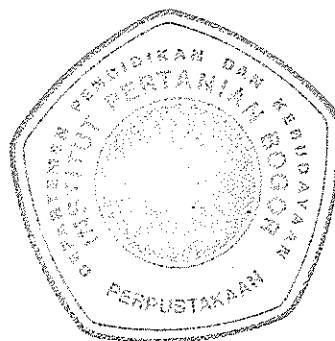


akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek tersebut.

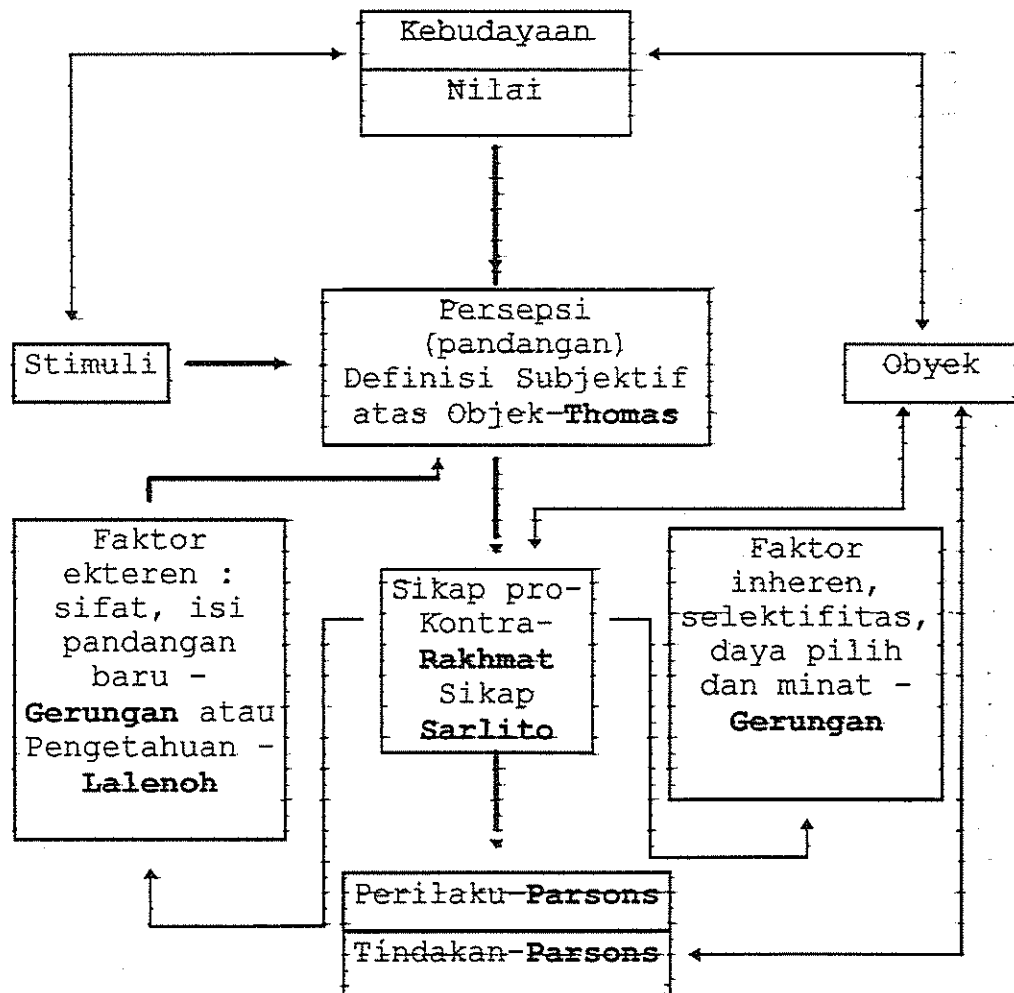
Parsons dalam Tjakrawati (1988), membedakan antara perilaku dan tindakan. Perilaku secara tidak langsung menyatakan kesesuaian antara perilaku sebagai respon terhadap rangsangan dari luar (stimulus), sedangkan tindakan menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan individu.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil persamaan bahwa sikap terdiri dari perilaku, tindakan, dimana menurut Parsons kedua hal tersebut berbeda, namun saling berkaitan. Perilaku merupakan respons rangsangan dari luar, sedangkan tindakan adalah aktivitas dari respon tersebut, dimana menurut Ahmadi dapat menimbulkan sikap konstruktif maupun destruktif.

Dari teori-teori diatas akan dapat membentuk aliran Nilai, Sikap, Tindakan, Perilaku, Persepsi, Pengetahuan dan Kerja yakni sebagai berikut yang diadaptasi dari kerangka kaitan Nilai, tindakan/perilaku kerja dan persepsi oleh Tjakrawati (1988) dan beberapa uraian teori sebelumnya.



Gambar 3. Nilai, Sikap, Tindakan Perilaku, Persepsi, Pengetahuan.



Keterangan :

→ : dipengaruhi, ↔ : berkaitan, → : mempengaruhi

Berkaitan dengan penelitian, yakni Wawasan Gender Pada Buruh Industri, kerangka pemikiran akan digambarkan

3. PERSEPSI GENDER

Seperti kebudayaan lain, Kebudayaan Jawa menempatkan perempuan sebagai *second sex* yang tercermin dalam ungkapan *dapur-sumur-kasur*. Menurut Indraswari (1994), anggapan tersebut berkembang dalam masyarakat patriarkat yang memandang perempuan mampu bekerja pada keadaan statis, sehingga anggapan ini menempatkan perempuan dalam situasi kerja monoton dan tidak banyak bergerak.

Secara umum terdapat anggapan bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan statusnya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang menjalankan kewajiban pencari nafkah. Kehidupan perempuan yang hanya di sekitar rumah tangga menyebabkan tujuan perempuan seakan-akan hanyalah untuk menikah dan membentuk keluarga (Budiman, 1985).

Menurut Indraswari (1994), perempuan dianggap lebih rajin, teliti, tekun dan sabar. Pendefenisian ini dilekatkan pada perempuan dalam ideologi *ibuisme*, yakni suatu kepercayaan bahwa seseorang ibu atau calon ibu yang baik harus mencerminkan sikap rajin, teliti, tekun dan sabar. Sosialisasi terhadap peran dan sifat-sifat tersebut dilakukan oleh keluarga asal mereka sejak perempuan masih kanak-kanak.



Citra kehalusan dan ketelatenan yang menjadi ciri khas perempuan, digunakan sebagai alasan untuk memberikan pekerjaan-pekerjaan marginal di perusahaan. Pekerjaan yang berkaitan dengan mesin tetap menjadi bidang yang diasosiasikan dengan laki-laki. Dengan cara ini, kembali ditegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan bukanlah pekerjaan yang memerlukan keahlian sehingga perempuan layak mendapatkan upah yang rendah.

Lebih lanjut Indraswari (1994) menyebutkan bahwa, upah perempuan yang rendah juga berkaitan dengan anggapan perempuan tidak banyak menuntut. Anggapan yang melekat adalah perempuan bukan pencari nafkah utama dalam keluarganya, penghasilan kerja perempuan hanya tambahan bagi penghasilan suami.

Penelitian Saptari (1992), tentang Differensiasi Buruh dalam Industri Rokok Kretek memperlihatkan ideologi yang dibentuk oleh masyarakat menjadi gerak pembatas keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi, seperti yang terlihat dalam dialog berikut :

"perempuan lebih teliti dari laki-laki dan kerja membersihkan butuh orang yang lebih teliti" (persepsi seorang buruh laki-laki)

"Untuk bagian borongan, kecepatan sangat penting tetapi mutu rokok tergantung kepada mampu tidaknya kecepatan dibarengi dengan mutu penglindungan rokok yang baik. Karena itu mandor buruh bagian borongan memang harusnya perempuan, karena laki-laki tidak teliti "(persepsi seorang mandor perempuan)



Menurut Abdullah (1995) persepsi perempuan di atas merupakan identifikasi terhadap citra keperempuanan yang telah dikonstruksikan secara sosial. Dalam hal ini Abdullah menyebutkan bahwa persepsi gender tersebut bukan merupakan suatu pemaksaan, akan tetapi merupakan suatu pilihan.

Saptari (1992) menduga bahwa, hirarki gender yang tercipta di perusahaan merupakan kombinasi antara strategi pengusaha dan kondisi pasar tenaga kerja yang lambat laun menciptakan suatu konsepsi ideologis yang tajam tentang apa yang disebut "kerja perempuan" dan "kerja laki-laki".

4. KERANGKA PEMIKIRAN

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa pengetahuan dan persepsi mempengaruhi sikap. Hal ini menjadi dasar penelitian sehingga dirumuskan dalam kerangka pemikiran. Akan tetapi penelitian ini juga ingin menunjukkan pengaruh faktor karakteristik pribadi terhadap tingkat pengetahuan.

New Comb dan Converse dalam Nelly (1988) menyebutkan bahwa karakteristik personal merupakan sifat-sifat yang ditampilkan individu yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan. Karakteristik personal terdiri

semua aspek kehidupan. Karakteristik personal terdiri atas jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, sikap, tingkat pengetahuan, dan lain-lain.

Umur berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima sesuatu. Monks et al. (1989) menyatakan bahwa perilaku individu muda dan individu tua berbeda. Individu muda merupakan individu-individu yang berumur 23-30 tahun, sedangkan individu yang berumur di atas 30 tahun disebut individu tua. Penggolongan tua dan muda tersebut berdasarkan batas kecenderungan fisiologis, pikiran, tindakan dan pergaulan sosial individu. Individu muda cenderung agresif, berpikir dan bertindak efisien serta bergaul luas. Lehr dalam Monks et al. (1989) berpendapat umur bukan merupakan faktor penyebab utama keragaman sikap, melainkan faktor pendidikan individu. Lionberger dan Gwin (1982) berpendapat bahwa keragaman pengetahuan berhubungan dengan umur seseorang, artinya semakin bertambah tua seseorang, maka pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak.

Lunandi (1987) menyebutkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka semakin sulit seseorang untuk belajar. Hal ini disebabkan adanya faktor fisiologis maupun psikologis yang mempengaruhinya. Melani Dewi dalam Lalenoh (1994) menyebutkan bahwa dengan usia yang



bertambah tua, maka akan ditemukan hambatan-hambatan fisiologis dan psikologis dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Hambatan tersebut relatif lebih kecil pada usia muda. Pada golongan usia tua, hambatan fisiologis berhubungan dengan kemampuannya menerima dan memahami hal baru, di mana golongan tersebut lebih kuat memegang tradisi, wawasan maupun pandangan yang beredar dalam masyarakat.

Pendidikan seseorang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan seseorang semakin banyak serta pendidikan menyebabkan seseorang lebih cepat mengetahui dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa individu yang berpendidikan biasanya lebih cepat mengetahui daripada individu yang tidak berpendidikan. Jahi (1988) juga menyebutkan bahwa individu yang berpendidikan lebih cepat mengetahui dibandingkan individu yang tidak berpendidikan. Keadaan tersebut disebabkan pendidikan melengkapi individu dengan ketrampilan berkomunikasi. Ahmadi dan Uhbiyati (1991), menjelaskan bahwa individu yang berpendidikan biasanya merupakan individu yang inovatif. Granovetter (1973) berpendapat bahwa pendidikan membuat individu mampu menganalisa dan



berpikir kritis. Menurut Soemardjono (1993), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan atas hak.

Latar belakang pekerjaan sebelumnya diduga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan atas hak. Hal ini dijelaskan sebagai berikut : jika seorang buruh pernah bekerja di sektor industri, ia akan lebih mengetahui hak-hak pekerja, di mana hak ini dapat diketahui dari teman-temannya atau dari buku peraturan perusahaan yang harus ditandatangani oleh pekerja (KKR). Sedangkan jika seorang buruh mempunyai latar belakang pekerjaan non industri, maka pengetahuan atas hak tersebut kurang diketahui.

Selanjutnya latar belakang pekerjaan berkaitan erat dengan lamanya bekerja di sektor industri. Dapat saja seseorang yang baru bekerja, mengetahui pengetahuan tentang hak disebabkan ia telah lama bekerja sebelumnya di pabrik lain. Kemungkinan lainnya adalah seseorang yang telah lama bekerja di perusahaan saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian Yuliaty (1996) menunjukkan bahwa 73,3 persen buruh tidak mempunyai latar belakang pekerjaan sebelumnya, dengan lama bekerja 1-3 tahun.

Status perkawinan seseorang diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan atas hak. Hal ini disebabkan



partisipasi perempuan yang telah berumahtangga menurun (Grijns, 1992). Pada masa tersebut, bagi buruh perempuan yang tidak keluar dari pekerjaannya, kegiatan rumah tangga dan anak menyita perhatian sehingga kegiatan untuk mencari tahu tentang hak-hak tersebut menjadi rendah (anonymous, 1993).

Keberadaan organisasi SPSI diduga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini disebabkan, SPSI merupakan wadah buruh memperjuangkan hak-haknya (Grijns, 1992). Salah satu kegiatan SPSI adalah menerbitkan brosur yang berisi peraturan tentang hak-hak pekerja (anonymus, 1993).

Menurut Anonymus (1993), peralihan pola kehidupan dari masyarakat tani ke masyarakat industri, menimbulkan penyesuaian perilaku dan sikap masyarakat. Sikap mental masyarakat agraris pedesaan melekat pada buruh yang memasuki masyarakat industri. Misalnya, karena sikap gotong royong, pekerja bersedia melakukan lembur dengan imbalan yang sedikit, tanpa menawar. Karena kurang rasa percaya diri, dan status desa yang masih melekat pada buruh menyebabkan kurangnya kepercayaan diri untuk mencari, menyuarkan kebutuhan serta kepentingannya (Anonymous, 1993). Hal ini menyebabkan asal daerah



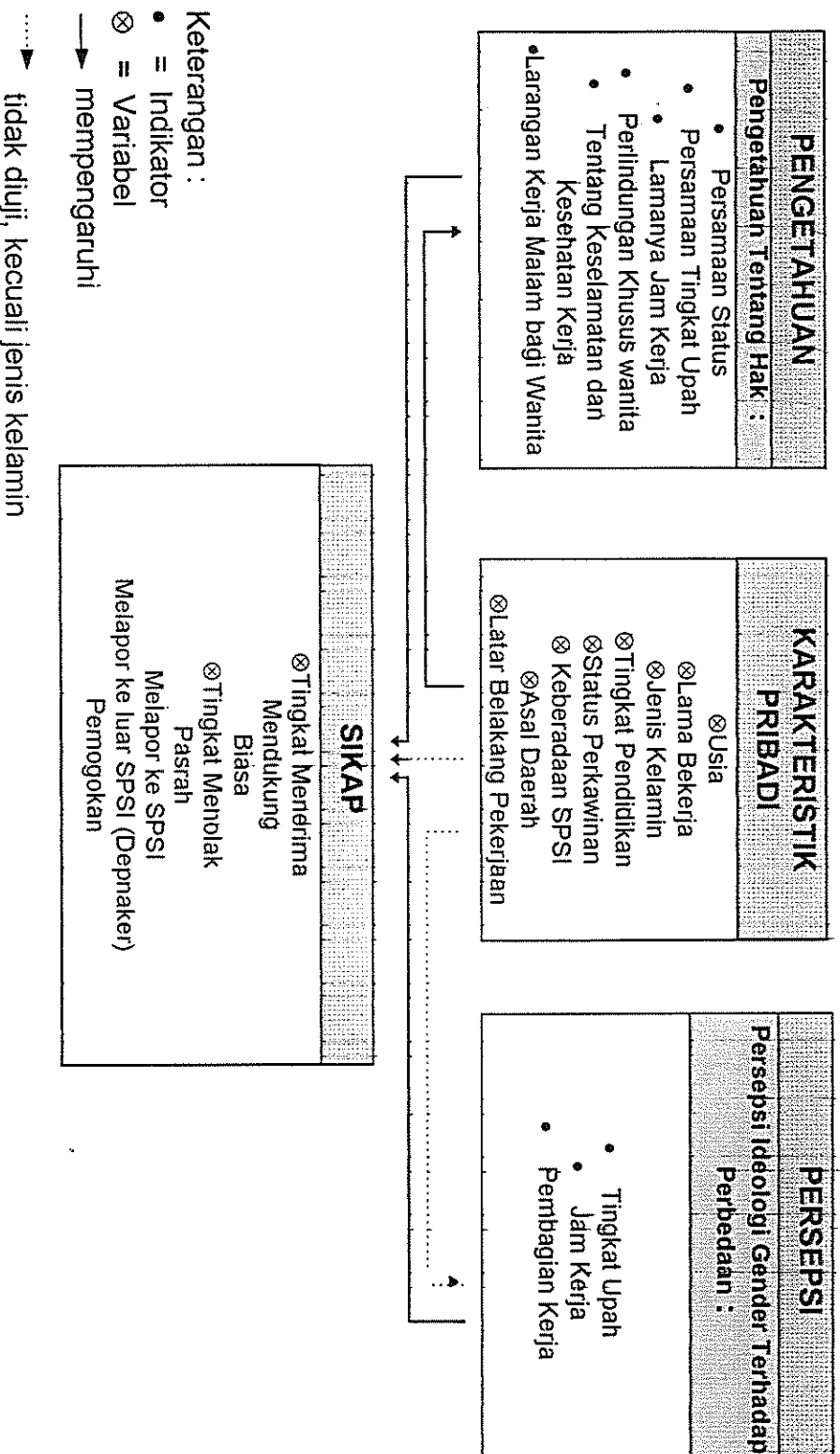
(desa/kota) diduga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Seperti telah disebutkan diatas, menurut New Comb dan Converse dalam Nelly (1988) bahwa kareakteristik personal, seperti jenis kelamin merupakan sifat yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan. Jenis kelamin diduga berpengaruh terhadap penelitian ini, yakni jenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan beberapa hak yang diajukan berhubungan dengan perempuan, seperti perlindungan atas ketentuan larangan kerja malam hari, dan perlindungan khusus wanita.

Adapun skema kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan karakteristik buruh dengan pengetahuan, persepsi ideologi gender serta sikap adalah sebagai berikut :



KERANGKA PEMIKIRAN



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University

Bogor, Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian masalah, tujuan, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis kerja yang akan diuji pada penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh antara semakin tingginya umur dengan semakin tingginya pengetahuan atas hak.
2. Ada pengaruh antara semakin tua umur responden dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan atas hak.
3. Ada pengaruh antara semakin lamanya bekerja dengan semakin tingginya pengetahuan atas hak.
4. Ada pengaruh latar belakang pekerjaan industri terhadap tingginya pengetahuan atas hak.
5. Ada pengaruh status perkawinan (kawin) terhadap semakin tingginya tingkat pengetahuan.
6. Ada pengaruh keberadaan organisasi SPSI terhadap semakin tingginya tingkat pengetahuan atas hak.
7. Ada pengaruh asal daerah kota dengan semakin tingginya pengetahuan atas hak.
8. Ada pengaruh jenis kelamin perempuan terhadap semakin tingginya tingkat pengetahuan.
9. Adanya pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat persepsi gender.



10. Ada pengaruh jenis kelamin terhadap jumlah kasus sikap menerima atau menolak ketimpangan gender.
11. Ada pengaruh jenis kelamin terhadap jumlah kasus sikap menerima atau menolak pelanggaran peraturan lainnya.
12. Ada pengaruh pengetahuan atas hak terhadap sikap menerima ketimpangan gender dan pelanggaran peraturan.
13. Ada pengaruh pengetahuan atas hak terhadap sikap menolak ketimpangan gender dan pelanggaran peraturan.
14. Ada pengaruh persepsi ideologi gender terhadap sikap menerima ketimpangan gender dan pelanggaran peraturan.
15. Ada pengaruh persepsi ideologi gender terhadap sikap menolak ketimpangan gender dan pelanggaran peraturan.

DEFINISI OPERASIONAL

Buruh ialah : orang barang siapa bekerja pada majikan dengan menerima upah (UU No.22 Tahun 1957 pasal 1 ayat (1) huruf a).



Buruh industri adalah barang siapa yang bekerja dengan mendapatkan upah dan bekerja di sektor industri. Dalam hal ini industri besar, yakni industri yang memiliki lebih dari 100 orang tenaga kerja.

1. Karakteristik Pribadi

1. Umur didefinisikan sebagai usia seseorang responden yang dinyatakan dalam tahun.
2. Jenis kelamin responden, dibagi atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Lamanya bekerja didefinisikan sebagai jangka waktu selama responden bekerja di perusahaan tersebut. Lamanya bekerja dinyatakan dalam bulan.
4. Tingkat pendidikan didefinisikan sebagai tingkat terakhir responden melaksanakan pendidikan formal, dengan mendapatkan ijazah dibagi atas SLTP, SLTA.
5. Status Perkawinan didefinisikan sebagai status sipil responden, dalam hal ini telah kawin atau belum.
6. Keberadaan organisasi didefinisikan sebagai ada/tidak adanya organisasi serikat pekerja di perusahaan tempat responden bekerja. Serikat pekerja tersebut adalah SPSI, yakni Serikat Pekerja Seluruh Indonesia.
7. Asal Daerah, dibagi atas kota dan desa.

8. Asal pekerjaan didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan responden sebelum bekerja di perusahaan tersebut. Dibagi atas sektor industri dan sektor non industri.

2. Persepsi Ideologi Gender

Tingkat Persepsi Gender merupakan kumulatif pandangan individu mengenai perbedaan yang responden terima atau tidak, atas dasar pembagian jenis kelamin. Indikator perbedaan tersebut meliputi tingkat upah, jam kerja dan pembagian kerja.

1. Tingkat Upah

Tingkat upah didefinisikan sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh buruh dalam bentuk uang/hari, sedangkan pandangan gender terhadap tingkat upah adalah memandang bahwa upah yang berbeda antara pria dan wanita merupakan suatu hal yang diterima, karena pencari nafkah utama dalam keluarga adalah pria.

2. Pembagian kerja

Pembagian kerja didefinisikan atas pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan oleh laki-laki. Pandangan gender terhadap pembagian kerja adalah memandang bahwa pekerjaan yang halus dan mencirikan sifat perempuan merupakan pekerjaan perempuan dan



pekerjaan yang yang berhubungan dengan mesin merupakan pekerjaan laki-laki.

3. Jam Kerja

Jam Kerja didefinisikan sebagai lamanya seseorang bekerja dalam jam/ hari. Pandangan gender terhadap lamanya jam kerja memandang bahwa jam kerja tidak harus sama antara laki-laki dan perempuan. Peraturan pemerintah menyebutkan jam kerja adalah 7 jam/ hari. Asumsi yang diambil untuk pandangan terhadap jam kerja ini adalah jam kerja perempuan lebih rendah dari laki-laki karena perempuan mempunyai banyak pekerjaan di sektor domestik (rumah).

3. Pengetahuan Atas Hak

Tingkat Pengetahuan Atas Hak merupakan kumulatif pengetahuan tentang hak yang diketahui oleh responden. Indikator tingkat pengetahuan meliputi pengetahuan tentang hak persamaan status, hak persamaan tingkat upah, hak lamanya jam kerja, hak perlindungan khusus terhadap wanita, hak keselamatan dan kesehatan kerja, dan hak kerja malam hari bagi wanita.



1. Hak Kesamaan Tingkat Upah

Didefinisikan sebagai pengetahuan buruh bahwa buruh wanita diakui secara hukum mempunyai hak yang sama dengan pria dalam hal pembayaran upah.

2. Hak Kesamaan Akan Status di Perusahaan

Didefinisikan sebagai pengetahuan buruh bahwa buruh wanita diakui secara hukum mempunyai hak yang sama dengan pria dalam hal status menikah atau belum.

3. Hak Lamanya Jam Kerja

Didefinisikan sebagai pengetahuan buruh bahwa buruh wanita diakui secara hukum bekerja selama 7 jam/hari.

4. Hak Perlindungan Khusus (meliputi cuti haid, hamil dan melahirkan)

Pengetahuan akan hak cuti haid didefinisikan sebagai tahu/tidaknya buruh diakui secara hukum, bahwa jika buruh wanita haid diberi keringanan libur selama 2 hari. Pengetahuan tentang cuti hamil dan melahirkan didefinisikan sebagai tahu/tidaknya buruh diakui secara hukum, bahwa jika buruh wanita hamil dan melahirkan diberi cuti maksimum selama 7,5 bulan dan perusahaan menerima yang bersangkutan dengan jabatan yang sama tanpa mengurangi hak-hak mereka.



5. Hak Kerja Malam Hari Bagi Tenaga Kerja Wanita

Didefinisikan sebagai adanya ketentuan secara hukum yang melarang wanita bekerja pada malam hari dari pukul 10.00 malam hingga 05.00 pagi

6. Hak Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Didefinisikan sebagai pengetahuan buruh bahwa jika mereka bekerja di perusahaan, perusahaan wajib mencegah bahaya kebakaran dan peledakan, memberikan alat perlindungan dini, menjaga kebersihan, adanya penerangan dan penyegaran udara yang cukup.

4. Sikap

Sikap responden dibagi atas perilaku dan tindakan. Perilaku adalah sikap responden dalam menerima sejumlah tindakan yang berkaitan dengan kedua variabel pengaruh yakni variabel pengetahuan dan variabel persepsi.

Kedua variabel tersebut mempunyai indikator yakni tingkat upah, jam kerja, pembagian kerja, status atau kedudukan responden, perlindungan terhadap responden wanita, keselamatan dan kesehatan kerja, dan sikap mereka sendiri terhadap larangan kerja malam bagi wanita.

Sikap yang terdiri atas perilaku dan tindakan dibagi atas : perilaku menerima, dengan tindakan mendukung dan biasa saja, sedangkan perilaku menolak diwujudkan dalam



tindakan pasrah, melapor ke SPSI, melapor ke luar SPSI yakni Depnaker, dan pemogokan, baik di perusahaan atau di luar perusahaan.

Tingkat menerima :

1. Sangat setuju, skor 2

Dengan tindakan mendukung hal-hal yang berkaitan dengan sejumlah indikator seperti yang telah disebut diatas.

2. Setuju, skor 1.

Dengan tindakan biasa saja, dalam hal ini responden tidak mendukung.

Tingkat Menolak

1. Tidak setuju

Dengan tindakan :

a. Pasrah, skor 1.

Pasrah didefinisikan sebagai tindakan responden untuk menolak perlakuan yang diterima berdasarkan indikator, namun tidak mempunyai usaha untuk menentang hal tersebut, termasuk keberanian untuk melaporkan apa yang mereka terima.



b. Melapor ke SPSI, **skor 2.**

Didefinisikan sebagai tindakan responden untuk menolak perlakuan yang diterima berdasarkan indikator, dengan cara melaporkan ke SPSI.

c. Melapor ke luar SPSI, **skor 3.**

Didefinisikan sebagai tindakan responden untuk menolak perlakuan yang diterima berdasarkan indikator, dengan cara melaporkan di luar organisasi SPSI, seperti Depnaker.

2. **Sangat Tidak Setuju, skor 4.**

Dengan tindakan pemogokan, dalam hal ini responden memandang bahwa melapor ke SPSI dan di luar SPSI sudah tidak dapat diterima lagi.



BAB III. METODE PENELITIAN

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Nanggung Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan, yaitu daerah tersebut merupakan kawasan industri di Kabupaten Bogor, dijumpainya pemukiman buruh, serta kemungkinan untuk menghasilkan data yang lebih akurat dibandingkan memasuki pabrik.

Pengambilan sampel pada Desa Nanggung di pusatkan pada Kampung Pasar Pak Tani. Kampung Pasar Pak Tani dipilih diantara kampung di Desa Nanggung disebabkan kampung Pasar Pak Tani merupakan kampung yang berada di tepi jalan raya Bogor-Jakarta. Di tepi jalan tersebut berdiri pabrik-pabrik industri, sehingga mobilitas buruh dari dan ke tempat bekerja lebih mudah dilakukan. Selain itu Kampung Pasar Pak Tani berbatasan dengan Desa Nanggung Mekar. Di desa Nanggung Mekar ditemukan 4 industri besar, salah satu industri tersebut mempunyai 13 ribu buruh. Penelitian berlangsung dari tanggal 13 Mei 1996 sampai 15 Juli 1996.

JUMLAH PEMILIHAN DAN PENGAMBILAN SAMPEL

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Sampel berjumlah 60 orang dengan pembagian 30 orang pria dan 30 orang wanita. Pembagian sampel atas dasar jenis kelamin berkaitan dengan persepsi sampel terhadap gender. Pembagian tersebut juga merupakan perbandingan angkatan kerja pada desa penelitian, di mana jumlah angkatan kerja laki-laki dan perempuan adalah 2026 dan 2049.

Pengambilan sampel dilakukan dengan mendatangi buruh-buruh pada Kampung Pasar Pak Tani. Tidak seluruh buruh yang didatangi adalah responden dalam penelitian ini. Hal ini tergantung kesediaan buruh itu sendiri.

UNIT ANALISIS

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu.

POPULASI SAMPLING DAN POPULASI SASARAN

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi sampling pada penelitian ini adalah individu yang berada pada Kampung Pasar Pak Tani. Populasi sampling berjumlah 375 orang dengan populasi sasaran adalah buruh yang bekerja di sektor industri yang berada pada kampung tersebut.



PENGUMPULAN DATA

Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, dan wawancara terbuka. Data sekunder diambil dari literatur yang relevan dengan penelitian ini.

ANALISA DATA

Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif disajikan secara deskriptif.

2. Analisa Kuantitatif

Analisa kuantitatif menggunakan tabulasi silang, uji Kai kuadrat, uji U Mann Whitney, uji Kruskal Wallis, dan Rank Sperman dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,01$.

2.1. Analisis Tingkat Pengetahuan Atas Hak dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

2.1.1. Tingkat Pengetahuan Atas Hak

Metoda dalam melakukan penilaian data untuk tingkat pengetahuan atas hak dilakukan dengan menggunakan metoda Bogardus, di mana skor terakhir menunjukkan kemampuan menjawab skor sebelumnya. Selanjutnya data seluruh responden diurutkan berdasarkan skor. Skor tersebut dikategorikan ke dalam tingkatan tinggi, sedang, rendah

dan rendah sekali untuk masing-masing hak. Pengkatagorian ini berkaitan dengan kemampuan menjawab sejumlah pertanyaan dari masing-masing item tentang hak yang dimaksud. Penetapan tersebut tergantung pada banyak jumlah pertanyaan dan tingkat kesulitan pertanyaan tersebut (lihat lampiran 1. Sistem Penilaian dan Kunci Jawaban Kuesioner). Selanjutnya, pengetahuan masing-masing hak disajikan dalam tabel frekuensi.

Untuk tahap selanjutnya, digunakan pengkatagorian tinggi, sedang, rendah dan rendah sekali untuk menggambarkan pengetahuan buruh atas hak. Dalam hal ini adalah jumlah skor buruh untuk tingkat pengetahuan secara keseluruhan. Skor tersebut berkaitan dengan skor untuk pengetahuan masing-masing hak (lihat lampiran 1. Sistem Penilaian dan Kunci Jawaban Kuesioner). Pengkatagorian data atas tingkatan tersebut didasarkan pendekatan etik, di mana tingkat pengetahuan :

skor tinggi = 22-30

sedang = 21-15

rendah = 8-14

rendah sekali = 0-7



2.1.2. Faktor Karakteristik Pribadi Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Atas Hak

Untuk analisis faktor karakteristik pribadi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan atas hak, pembagian katagori dibedakan atas tinggi, sedang dan rendah. Pembagian ke dalam katagori tersebut didasarkan atas pendekatan emik yakni rata-rata skor yang dicapai responden, dengan simpangan bakunya.

Rata-rata skor pengetahuan atas hak adalah 17,5 dengan simpangan baku 5. Sehingga katagori tingkat pengetahuan tinggi adalah skor 21-30, sedang 15-20 dan rendah 0-14.

Selanjutnya data disajikan dalam tabulasi silang dengan variabel pengaruh sebagai berikut :

1. Umur
2. Lama Bekerja
3. Tingkat Pendidikan
4. Status Perkawinan
5. Keberadaan Organisasi SPSI
6. Asal Daerah
7. Asal pekerjaan sebelumnya

dan dianalisa dengan menggunakan Uji Kai Kuadrat, U Mann Whitney dan Uji Kruskal Wallis untuk menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

2.2. Analisis Tingkat Persepsi Terhadap Ideologi Gender

Dari masing-masing item persepsi yang dimaksud pada penelitian ini, diurutkan berdasarkan skor. Selanjutnya skor tersebut dikategorikan ke dalam tingkatan tinggi, rendah. Tingkatan tersebut menunjukkan tingkat pandangan terhadap ideologi gender dari sampel yang diteliti. Tingkat tersebut diperoleh berdasarkan rata-rata skor persepsi responden, di mana rata-rata skor tersebut adalah 6. Dengan demikian kategori rendah 0-6 dan kategori tinggi di atas 6.

Semakin tinggi skor responden terhadap persepsi ideologi gender menunjukkan adanya usaha untuk memitiskan ideologi gender atau dengan kata lain mereproduksi ketimpangan gender. Semakin rendah skor yang dihasilkan menunjukkan semakin tingginya kesadaran gender dikalangan pekerja industri pada daerah yang dimaksud.

Untuk analisa lebih lanjut, tingkat pandangan terhadap ideologi gender dianggap variabel terpengaruh, dengan variabel pengaruh jenis kelamin dan dianalisa dengan menggunakan Kai Kuadrat untuk menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut.



2.3. Analisis Pengaruh Pengetahuan Atas Hak dengan Persepsi Ideologi Gender Terhadap Sikap Buruh

Sikap dibagi atas sikap menerima dan sikap menolak, dimana sikap ini menggunakan skala Linkert. Sikap menerima terdiri dari tindakan mendukung, serta tindakan biasa. Sedangkan sikap menolak dibagi atas tindakan pasrah, melaporkan ke SPSI, ke luar SPSI dan melakukan pemogokan. Untuk nilai masing-masing tindakan tersebut, dapat dilihat pada defenisi operasional.

Ada 13 kasus yang berkaitan dengan sikap. Tiga belas kasus tersebut dapat dibagi atas 2 golongan besar, yakni kasus atas ketimpangan gender dan kasus atas pelanggaran peraturan.

Dalam kasus ketimpangan gender yang terdiri dari perbedaan tingkat upah dan pembagian kerja, pilihan tindakan responden merupakan tabel frekuensi persentase. Dalam hal ini, berapa orang yang memilih tindakan mendukung, biasa, pasrah, dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan kasus pelanggaran peraturan.

Dari sejumlah tindakan tersebut, akan terlihat sikap menerima dan menolak responden. Sikap ini merupakan jumlah kasus, dan disajikan dengan tabel frekuensi. Selanjutnya sikap yang merupakan jumlah kasus tersebut diuji dengan uji Kai Kuadrat, dimana variabel pengaruh



adalah jenis kelamin. Begitu pula untuk kasus pelanggaran peraturan.

Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan atas hak dan persepsi gender responden terhadap sikap dilakukan uji Rank Sperman. Sikap ini, yang terbagi atas sikap menolak dan menerima merupakan skor individu untuk ke-tiga belas kasus diatas. Dalam hal ini skor sikap menerima dan sikap menolak merupakan variabel terpengaruh dengan variabel pengaruh pengetahuan atas hak dan persepsi ideologi gender.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

BAB IV. GAMBARAN BURUH DAN DAERAH PENELITIAN

SUMBER DAYA ALAM

Luas tanah kelurahan Nanggewer Kecamatan Cibinong Kabupaten Dati II Bogor adalah 364,395 Ha, dengan bentuk permukaan tanah dataran, produktivitas tanah rendah dan curah hujan 2.200 mm/tahun.

Tata penggunaan tanah untuk daerah industri meliputi 10,2 Ha (2,7 persen), sawah 13 Ha (6,8 persen) dan pemukiman dan pekarangan 159 Ha (43,63 persen). Penggunaan tanah yang lebih tertuju pada pemukiman dan pekarangan, berkaitan dengan adanya penyewaan rumah/kamar yang dilakukan oleh penduduk setempat bagi pemukiman buruh.

SUMBER DAYA MANUSIA

Gambaran tentang potensi sumber daya manusia Desa Nanggewer berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Nanggwer Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Berdasarkan Kelompok Usia.

Usia Penduduk (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
0-4	1585
5-9	1159
10-14	1088
15-19	669
20-24	519
25-29	407
30-34	402
35-39	552
40-44	471
45-49	425
50-54	264
55 keatas	366
Jumlah	7097

Sumber : Data Potensi Desa Nanggwer, 1995.

Penduduk Desa Nanggwer berdasarkan jumlah angkatan kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Angkatan Kerja Desa Nanggwer Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah (jiwa)
Laki-Laki	2026	3914
Perempuan	2049	3954
Jumlah (Jiwa)	4075	7868

Sumber : Data Potensi Desa Nanggwer, 1995.

Sedangkan jumlah kepala keluarga yang terdapat di desa tersebut adalah 1056 Kepala Keluarga.

Berdasarkan jenis mata pencaharian, pekerjaan sebagai buruh industri merupakan pekerjaan utama. Hal ini terlihat dari besarnya persentase penduduk yang

bekerja sebagai buruh yakni 50,96 persen (tabel 3). Indikasi ini memperlihatkan bahwa Desa Nanggewer merupakan daerah pemukiman buruh.

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Nanggewer Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)
1. Petani (Pemilik dan Penggarap)	874 (26,88)
2. Perkebunan + Peternakan + Industri Kecil	254 (7,8)
3. Industri Sedang dan Besar	15 (0,46)
4. Jasa dan Perdagangan	189 (5,81)
5. Pedagang	239 (7,35)
6. Tukang Ojek	23 (0,70)
7. Buruh	1657 (50,96)
Jumlah (Jiwa)	3251 (100)

Sumber : Data Potensi Desa Nanggewer, 1995.

POTENSI EKONOMI

Desa Nanggewer dilalui oleh Jalan Raya Bogor-Jakarta, dalam hal ini jalan tersebut memudahkan mobilitas penduduk. Penggunaan tanah untuk industri besar menyebabkan daerah tersebut merupakan daerah yang potensial dalam hal penyewaan rumah untuk pemukiman buruh. Desa tersebut mempunyai 15 industri besar dan sedang dan terus akan bertambah, sedangkan di desa tetangga yakni Desa Nanggewer Mekar mempunyai 5 industri besar.

Penyewaan rumah di Desa Nanggewer mencapai 38 satuan kepemilikan, dengan harga rata-rata per-kamar Rp. 35-55.000,- per bulan.

BURUH DALAM STRUKTUR MASYARAKAT DESA

Umumnya buruh mulai bekerja jam 07.00WIB dan pulang jam 16.00 WIB, kecuali ada lembur. Pada saat lembur, responden selesai bekerja jam sampai jam 18.00 WIB.

Pulang ke rumah, responden mulai melakukan kegiatan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mandi dan makan. Bagi buruh yang telah berumahtangga, saat pulang ke rumah adalah waktu untuk mengurus anak dan suami, selain kegiatan rumah tangga lainnya.

Jam 19.00-20.00 WIB, merupakan waktu istirahat bagi buruh dan saat bersosialisasi. Waktu istirahat diisi dengan menonton TV ataupun mendengarkan radio. TV merupakan saran hiburan, selain radio. Sangat jarang ditemukan responden yang membeli koran ataupun majalah. TV juga berpengaruh terhadap pengetahuan buruh tentang hak-hak mereka, terutama dari berita tentang pemogokan di pabrik lainnya.

Posisi buruh dalam struktur masyarakat desa berbaur dengan posisi pekerjaan lainnya. Akan tetapi, karena buruh merupakan mata pencaharian utama di desa penelitian, maka secara tidak langsung keberadaan buruh



berdampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Hal ini terlihat dari banyaknya rumah-rumah sewa penduduk setempat dan pada saat penelitian dilakukan, ditemukan adanya pembangunan rumah-rumah sewa tersebut. Dari penuturan salah seorang informan, keberadaan rumah-rumah sewa tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat asli yang memiliki rumah sewa, dapat menunaikan ibadah haji.

Dampak lain keberadaan industri besar dengan sejumlah tenaga buruh adalah ditemukannya warung-warung yang menjual kebutuhan sehari-hari serta warung-warung nasi. Keberadaan warung nasi tersebut berkaitan dengan konsumsi makanan jadi buruh, di mana sebahagian buruh karena alasan praktis, dan letih saat bekerja lebih menyukai membeli makanan jadi.

Di desa penelitian juga ditemukan beberapa buruh yang merangkap menjadi tukang kredit barang-barang, seperti sepatu, pakaian, tas, dan lain-lain. Harga barang-barang tersebut berkisar Rp 20.000,- sampai Rp. 30.000,- dengan cicilan 2 kali bayar selama dua bulan.

Bagian desa yang tidak dilalui oleh angkutan mobil, dilayani oleh ojek-ojek sepeda motor. Selain penduduk setempat, tukang ojek sepeda motor ini pada siang hari



bekerja menjadi buruh. Salah seorang responden laki-laki menuturkan :

Jk, responden nomor 44, bekerja di PT Mit menyebutkan bahwa menjadi tukang ojek merupakan pekerjaan sampingan bagi dirinya, walaupun terkadang penghasilan dari mengojek lebih besar dari pekerjaannya sebagai buruh perharinya. Ojek sepeda motor tersebut dilakukannya setelah maghrib dan berakhir jam 21.00-22.00 WIB. Sepeda motor yang digunakan Jk adalah hasil menabung sebagai buruh.

Di kampung Pasar Pak Tani, kehidupan beragama begitu kuat. Kehidupan beragama yang begitu kuat tidak hanya terdapat pada lapisan orang tua, juga anak-anak muda serta anak-anak kecil. Pada saat Maghrib, penduduk ramai-ramai shalat ke mushola, langgar maupun ke mesjid dan sebahagian dari buruh ada yang membina anak-anak untuk belajar mengaji. Sehingga saat Maghrib, jarang ditemukan adanya pemuda-pemuda yang duduk-duduk di tepi jalan dan pada saat tersebut, suasana kampung sepi dari kegiatan luar rumah. Bagi pendatang baru untuk berbaur dengan masyarakat setempat adalah melalui sarana tersebut. Selain itu, pengajian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada lingkup mushala, mesjid dan langgar. Dalam hal ini pengajian juga dilakukan di rumah penduduk setempat.

ASAL DAERAH BURUH DAN AKULTURASI BUDAYA

Buruh umumnya berasal dari Jawa, terutama Jawa Tengah yang tersebar merata untuk setiap kota. Sedangkan dari daerah Yogya, terutama adalah daerah sekitar Surakarta dan kota Yogya. Dari Jawa Barat, meliputi



Purwakarta, Sukabumi, Bogor dan Cianjur. Walaupun demikian buruh tersebut ada yang berasal dari Sumatera, seperti Sumatera Utara.

Buruh yang berasal dari Sumatera Utara meliputi Kota Balige dan Kisaran, yang berasal dari Sumatera Barat, umumnya dari kota Solok dan Padang. Untuk daerah Sumatera Selatan, buruh umumnya berasal dari Ogan Komering Ulu (OKU) dan Ogan Komering Ilir (OKI), dan asal daerah yang paling dominan diluar pulau Jawa adalah Propinsi Lampung.

Akibat asal daerah yang berbeda-beda, kebudayaan yang dominan tidak tercermin pada kampung Pasar Pak Tani. Hal ini juga disebabkan mobilitas yang dekat ke kota Jakarta dan Bogor. Akan tetapi dampak kehidupan beragama yang kuat, yang mendominasi perilaku dan tindakan penduduk setempat.



BAB V. TINGKAT PENGETAHUAN BURUH DAN FAKTOR KARAKTERISTIK PRIBADI YANG MEMPENGARUHI

TINGKAT PENGETAHUAN BURUH

Tingkat pengetahuan buruh terhadap masing-masing hak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Buruh Terhadap Masing-Masing Hak Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengetahuan Atas Hak	Tingkat Pengetahuan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1. Persamaan Status Pria dan Wanita	Tinggi	-	-	-
	Sedang	8 (26,67)	21 (70)	29 (46,33)
	Rendah	9 (30)	4 (13,33)	13 (21,67)
	Rendah Sekali	13 (43,33)	5 (16,67)	18 (30)
2. Persamaan Tingkat Upah Pria dan Wanita	Tinggi	4 (13,33)	10 (33,33)	14 (23,33)
	Sedang	13 (43,33)	16 (53,33)	29 (48,33)
	Rendah	1 (3,33)	-	1 (1,67)
	Rendah Sekali	12 (40)	4 (13,33)	16 (26,67)
3. Lamanya Bekerja Dalam satu Hari	Tinggi	-	-	-
	Sedang	25 (83,33)	24 (80)	49 (81,67)
	Rendah	1 (3,33)	-	1 (1,67)
	Rendah Sekali	4 (13,33)	6 (20)	10 (16,67)
4. Perlindungan khusus wanita.	Tinggi	25 (83,33)	17 (56,67)	42 (70)
	Sedang	2 (6,67)	8 (26,67)	10 (16,67)
	Rendah	1 (3,33)	-	1 (1,67)
	Rendah Sekali	2 (6,67)	5 (16,67)	7 (11,67)
5. Keselamatan dan kesehatan kerja	Tinggi	-	-	-
	Sedang	24 (80)	30 (100)	54 (90)
	Rendah	2 (6,67)	-	2 (3,33)
	Rendah Sekali	4 (13,33)	-	4 (6,67)
6. Larangan Bekerja Malam Bagi Wanita	Tinggi	6 (20)	1 (3,33)	7 (11,67)
	Sedang	5 (16,67)	5 (16,67)	10 (16,67)
	Rendah	2 (6,67)	2 (6,67)	4 (6,67)
	Rendah Sekali	17 (56,67)	22 (73,33)	39 (65)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996
Keterangan : () = Dalam persentase

Dari tabel di atas, tingkat pengetahuan buruh tentang hak persamaan status tidak ada yang mencapai katagori tinggi. Pengetahuan tentang hak persamaan status untuk buruh perempuan mencapai katagori rendah sekali (43,33 persen), sedangkan buruh laki-laki mencapai katagori sedang (70 persen). Menurut Sumardjono 1993, hak persamaan status tersebut berkaitan erat dengan hak persamaan tingkat upah. Dengan kata lain, diakuinya status buruh laki-laki sama dengan status buruh perempuan, akan berpengaruh pada tingkat upah yang mereka terima. Dalam hal ini tidak terjadi diskriminasi jenis kelamin dan diskriminasi status perkawinan.

Jumlah buruh yang mencapai katagori tinggi tentang hak persamaan tingkat upah ada 14 orang (23,33 persen), di mana 10 orang diantaranya adalah laki-laki. Pada katagori tinggi dan sedang, pengetahuan buruh laki-laki tentang hak tersebut mencapai persentase 86,66 persen, sedangkan buruh perempuan pada katagori yang sama hanya mencapai 56,66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa buruh laki-laki lebih mengetahui hak tersebut dibandingkan buruh perempuan.

Dalam hal pengetahuan tentang lamanya bekerja dalam satu hari, tingkat pengetahuan buruh hanya mencapai katagori sedang yakni sebanyak 49 responden (81,67



persen). Dari tabel diatas terlihat bahwa, responden perempuan lebih mengetahui lamanya bekerja dalam satu hari dibandingkan dengan responden laki-laki.

Pengetahuan tentang perlindungan khusus wanita yang meliputi cuti haid, cuti hamil dan cuti melahirkan menempati tingkat pengetahuan tertinggi dibandingkan pengetahuan tentang hak lainnya. Sebanyak 42 orang (70 persen) dari seluruh responden berada pada katagori tinggi. Hal yang menarik tentang jawaban responden terhadap item pertanyaan cuti normal hamil adalah 25 perempuan dan 16 laki-laki menjawab 3 bulan, sedangkan 5 perempuan dan 14 laki-laki tidak mengetahui lamanya cuti tersebut. Akan tetapi baik buruh perempuan dan buruh laki-laki tidak mengetahui berapa lama cuti hamil jika terjadi gangguan kesehatan serius pasca melahirkan.

Dalam hal pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, responden hanya mencapai katagori sedang, yakni sebanyak 54 orang (90 persen). Dari tabel di atas, terlihat bahwa buruh laki-laki lebih mengetahui hak tersebut dibandingkan dengan buruh perempuan.

Pengetahuan tentang larangan bekerja malam hari bagi wanita merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tiga puluh sembilan buruh atau 65 persen belum pernah mendengar adanya larangan kerja tersebut. Dari penelitian



di lapangan ditemukan 1 perusahaan, yakni PT. Ite yang memperkerjakan buruh perempuan malam hari di bagian *packing* dengan ketentuan kerja melebihi 7 jam. Dari penuturan beberapa orang responden, umumnya mereka mempertanyakan larangan tersebut dengan peraturan kerja malam hari. Berikut ini pandangan seorang buruh laki-laki :

U, responden pria no 58, umur 23 tahun, lama bekerja 1 tahun, telah menikah, berasal dari desa dan bekerja pada PT Ite mempertanyakan mengapa wanita mau bekerja malam hari dan bagaimana dengan wanita yang sudah berkeluarga. Menurut pengakuan responden tersebut, ia berangkat kerja jam 22.00 WIB dan pulang pada jam 11.00 WIB.

Berdasarkan tabel di bawah ini, jumlah buruh perempuan yang mencapai katagori tingkat pengetahuan tinggi, lebih banyak dibandingkan buruh laki-laki. Akan tetapi, pada katagori tingkat pengetahuan sedang, jumlah buruh laki-laki lebih banyak daripada jumlah buruh perempuan. Secara keseluruhan, pengetahuan buruh pada penelitian ini mencapai katagori sedang, yakni sebanyak 35 orang atau 58,33 persen.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Buruh Atas Hak berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Pengetahuan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Tinggi	8 (26,67)	6 (20)	14 (23,33)
Sedang	14 (46,67)	21 (70)	35 (58,33)
Rendah	6 (20)	2 (6,67)	8 (13,33)
Rendah Sekali	2 (6,67)	1 (3,33)	3 (5)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996

Keterangan : () = Dalam persentase

FAKTOR KARAKTERISTIK PRIBADI YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN

1. Umur

Umur didefinisikan sebagai usia seorang responden yang dinyatakan dalam tahun. Dari penelitian Grijs (1992), ditemukan persyaratan untuk menjadi buruh perempuan, berusia antara 15-28 tahun. Di lapangan, ditemukan 6 orang buruh perempuan berumur 16 tahun dengan tingkat pendidikan SLTP dengan sistim kerja kontrak dan harian (tabel 6). Menurut White dan Indrasari dalam Meriam (1995), pengertian buruh anak adalah anak-anak berumur 14 tahun ke bawah yang bekerja pada usaha milik orang lain dan memperoleh imbalan dalam bentuk uang, sehingga dalam penelitian ini tidak ditemukannya buruh anak.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Katagori Umur (thn)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
15-20	8 (26,67)	1 (3,33)	9 (15)
20-25	14 (46,67)	23 (76,67)	37 (61,67)
25 ≤	8 (26,66)	6 (20)	14 (23,33)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996
Keterangan : () = Dalam persentase

Pengaruh umur terhadap tingkat pengetahuan dapat dilihat pada lampiran 2. Hasil perhitungan dengan Uji

Rank Sperman adalah $t_{hitung} = 1,7$, $df = 58$, dan $t_{tabel} = 2,34$ dengan $\alpha = 0,01$. Karena t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh semakin tingginya umur dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian Ernawati (1993), menunjukkan bahwa umur tidak berhubungan dengan pengetahuan responden. Lehr (1980) juga menyatakan bahwa umur bukan merupakan faktor utama dalam pengetahuan.

2. Tingkat Pendidikan

Definisi operasional untuk tingkat pendidikan adalah tingkat terakhir responden melaksanakan pendidikan formal dengan mendapatkan ijazah. Di lapangan, ditemukan 38 orang atau 63,34 persen responden berpendidikan SLTA (tabel 7). Hal yang sama ditemukan Yuliaty (1996) dalam penelitiannya, yakni 63,3 persen responden berpendidikan SLTA. Menurut Grijs (1992) untuk bekerja di industri padat karya, tidak memerlukan tingkat pendidikan setinggi SLTA.

Di lapangan juga ditemukan 2 orang buruh perempuan yang lulus di salah satu PT Negeri di Sumatera dan telah mengikuti perkuliahan 2 semester. Akan tetapi, tekanan



ekonomi memaksa keduanya untuk bekerja sebagai buruh di daerah tersebut. Dari penelitian Grijs (1992), ditemukan pula buruh wanita yang pernah duduk di perguruan tinggi selama 1 sampai 2 tahun.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Katagori Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
SLTP	14 (46,67)	8 (26,67)	22 (36,66)
SLTA	16 (53,33)	22 (73,33)	38 (63,34)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996

Keterangan : () = Dalam persentase

Berdasarkan tabel 8, hasil perhitungan dengan Uji Kai-kuadrat adalah χ^2 hitung = 4,44,. Karena α hitung lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni $\alpha = 0,01$, db = 2, dan χ^2 tabel = 9,21, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh antara semakin tingginya tingkat pendidikan dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan.

Menurut Sumardjono (1993), pengetahuan tentang hak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Akan tetapi penelitian ini tidak menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tersebut.

Tabel 8. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Pendidikan		Jumlah
	SMTK	SMTA	
Tinggi	6 (6,23)	11 (10,7)	17
Sedang	9 (11,73)	23 (20,26)	32
Rendah	7 (4,03)	4 (6,96)	11
Jumlah	22	38	60

Sumber : Diolah dari Data Primer, 1996
Keterangan : () adalah frekuensi harapan

3. Lama Bekerja

Lamanya bekerja didefinisikan sebagai waktu yang digunakan responden bekerja di perusahaan tersebut dalam bulan. Lamanya bekerja dihitung berdasarkan rata-rata lamanya responden bekerja dengan simpangan baku. Katagori tersebut terbagi atas : 0-19,5 bulan, 19,5-53,5 bulan serta di atas 53,5 bulan.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin

Katagori Lama Bekerja (bulan)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
0-19,5	8 (26,67)	9 (30)	17 (28,33)
19,5-53,5	17 (56,67)	18 (60)	35 (58,33)
53,5 ke atas	5 (16,66)	3 (10)	8 (13,34)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996
Keterangan : () = Dalam persentase

Berdasarkan tabel di atas, lama bekerja responden umumnya 19,5 bulan sampai 53,5 bulan dengan kisaran waktu antara 1 bulan (terendah) sampai 168 bulan (14 tahun, tertinggi).

Hubungan antara lama bekerja dengan tingkat pengetahuan diuji dengan memakai uji *Kruskal Wallis*. Hipotesa H_0 yang diajukan adalah tidak ada pengaruh antara lamanya bekerja dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan. Hasil perhitungan dengan uji *Kruskal Wallis* adalah : R_1 (0-19,5 bulan) = 396, R_2 (19,5-53,5 bulan) = 1217, dan R_3 (> 53,5 Bulan) = 217. Dengan koreksi total angka sama sebesar 0.99, dihasilkan $H = 5,33$. Dengan menggunakan tabel C (Siegel, 1992) bahwa suatu $H \geq 5,33$ dengan $dk = k-1 = 2$. Karena tingkat signifikansi yang ditetapkan lebih kecil dari hasil perhitungan maka terima H_0 , yakni tidak ada pengaruh semakin lama bekerja terhadap tingkat pengetahuan (lampiran 3).

4. Latar Belakang Pekerjaan

Latar belakang pekerjaan didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan responden sebelum bekerja di perusahaan industri tersebut. Latar belakang pekerjaan di bagi atas sektor industri dan non industri. Berdasarkan tabel di bawah ini, kebanyakan responden berasal dari latar belakang pekerjaan industri.



Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Sebelumnya dan Jenis Kelamin.

Katagori Latar Belakang Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Industri	17 (56,67)	15 (50)	32 (53,33)
Non Industri	13 (43,33)	15 (50)	28 (46,67)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996
Keterangan : () = Dalam persentase

Hubungan antara latar belakang pekerjaan dengan tingkat pengetahuan diuji dengan memakai uji *U-Mann-Whitney*. Hipotesa H_0 yang diajukan adalah tidak ada pengaruh antara latar belakang industri dengan tingginya tingkat pengetahuan.

Karena H_0 meramalkan arah perbedaannya, maka daerah penolakannya satu sisi. Daerah H_1 terdiri dari semua harga Z (dari data yang perbedaannya ada dalam arah yang diramalkan) yang sedemikian ekstremnya sehingga kemungkinannya dibawah H_0 kurang dari $\alpha = 0,01$.

Hasil perhitungan dengan uji *U-Mann-Whitney* adalah R_1 (non industri) = 672, R_2 (industri)= 1158. Dengan $U = 630$, koreksi total angka sama (ΣT) sebesar 167, dihasilkan $Z = 2,70$. Dengan menggunakan tabel A (Siegel, 1992) bahwa $z = 2,7$, $p = 0,0035$ maka tolak H_0 . Kesimpulan

: latar belakang pekerjaan industri berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan (lampiran 4).

5. Status Perkawinan

Status perkawinan didefinisikan sebagai status sipil seorang responden dalam hal ini telah menikah atau belum. Dari tabel 11, terlihat bahwa responden umumnya berstatus belum menikah. Hal yang sama di temukan Yuliawaty (1996), di mana 66,7 persen responden berstatus belum menikah. Menurut Grijns (1992), status belum menikah merupakan salah satu syarat untuk bekerja di pabrik.

Minimnya perempuan dengan status telah menikah berkaitan dengan pengurusan perempuan terhadap anak serta persyaratan belum menikah. Berikut ini ungkapan seorang responden tentang mengurus anak dan bekerja.

Pu, responden no 11. Jenis kelamin perempuan, sudah menikah, umur 30 tahun, lama bekerja 6 tahun, tingkat pendidikan SMP, Asal daerah Bogor, latar belakang pekerjaan adalah non industri (Kentucky Fried Chicken) dan sekarang bekerja di PT Ver. "Kalau mampu, bekerja di luar rumah merupakan pekerjaan sampingan, akan tetapi kalau tidak ya merupakan pekerjaan utama. Karena merupakan pekerjaan utama, anak saya diasuh oleh neneknya. Saya jarang memperhatikan dan agak melupakan anak saya tersebut. Saat saya mau bekerja, ia masih tidur, hanya mandi sore yang saya lakukan terhadapnya. Suatu hari ia sakit dan meninggal dunia. Tanpa ada tanda-tanda, hanya sedikit demam. Seharusnya umurnya sekarang sudah 4 tahun. Sampai sekarang saya tidak bisa melupakannya. Sebagai Ibu, saya merasa bersalah telah meninggalkan anak saya. Untuk melupakannya, saya pindah rumah dan tidak tinggal lagi bersama orang tua.



Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan dan Jenis Kelamin.

Status Perkawinan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Kawin	3 (10)	5 (16,67)	8 (13,34)
Belum Kawin	27 (90)	25 (83,33)	52 (86,67)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996
Keterangan : () = Dalam persentase

Dari tabel 12 , hasil perhitungan dengan Uji Kai-kuadrat adalah χ^2 hitung = 2,11, . χ^2 hitung tersebut lebih kecil daripada χ^2 tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni $\alpha = 0,01$, db = 2, dengan χ^2 tabel = 9,21, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh antara status perkawinan (kawin) dengan tingginya tingkat pengetahuan.

Tabel 12. Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Status Perkawinan		Jumlah
	Kawin	Belum Kawin	
Tinggi	4 (2,26)	13 (14,73)	17
Sedang	3 (4,26)	29 (27,73)	32
Rendah	1 (1,46)	10 (9,53)	11
Jumlah	8	52	60

Sumber : Diolah dari Data Primer 1996
Keterangan : () adalah frekuensi harapan

6. Keberadaan Organisasi SPSI

Keberadaan organisasi SPSI didefinisikan sebagai ada/tidak adanya organisasi serikat pekerja di perusahaan tempat responden bekerja. Serikat pekerja tersebut adalah

SPSI, yakni Serikat Pekerja Seluruh Indonesia. Berdasarkan tabel 13, 34 orang responden atau 56,67 persen yang tidak memiliki SPSI di tempat kerjanya.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Keberadaan SPSI dan Jenis Kelamin.

Keberadaan SPSI	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Ada	11 (36,67)	15 (50)	26 (43,33)
Tidak Ada	19 (63,33)	15 (50)	34 (56,67)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996

Keterangan : () = Dalam persentase

Dari tabel 14 di bawah ini, hasil perhitungan dengan Uji Kai-kuadrat adalah χ^2 hitung = 4,22. χ^2 hitung tersebut lebih kecil daripada χ^2 tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni $\alpha = 0,01$, db = 2, dan χ^2 tabel = 9,21, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh antara keberadaan SPSI dengan tingginya tingkat pengetahuan.

Tabel 14. Pengaruh Keberadaan SPSI Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Keberadaan SPSI		Jumlah
	Ada	Tidak Ada	
Tinggi	7 (7.65)	10 (9.35)	17
Sedang	12 (14.4)	20 (17.6)	32
Rendah	8 (4.95)	3 (6.05)	11
Jumlah	27	33	60

Sumber : Diolah dari Data Primer 1996

Keterangan : () adalah frekuensi harapan



7. Asal Daerah

Asal Daerah dibedakan atas desa dan kota. Berdasarkan tabel 15, 65 persen responden berasal dari desa. Hal ini menurut Grijs (1992) berkaitan dengan urbanisasi dan keinginan untuk mendapatkan hidup lebih baik.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah dan Jenis Kelamin.

Asal Daerah	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Desa	16 (53,33)	23 (76,67)	39 (65)
Kota	14 (46,67)	7 (23,33)	21 (35)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996
Keterangan : () = Dalam persentase

Berdasarkan tabel 16, hasil perhitungan dengan Uji Kai-kuadrat adalah χ^2 hitung = 2,83. χ^2 hitung tersebut lebih kecil daripada χ^2 tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni $\alpha = 0,01$, db = 2, dan χ^2 tabel = 9,21, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh asal daerah kota dengan tingginya tingkat pengetahuan.

Tabel 16. Pengaruh Asal Daerah Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Asal Daerah		Jumlah
	Desa	Kota	
Tinggi	4 (5,95)	13 (11,05)	17
Sedang	11 (11,2)	21 (20,8)	32
Rendah	6 (3,85)	5 (7,15)	11
Jumlah	21	39	60

Sumber : Diolah dari Data Primer 1996
Keterangan : () adalah frekuensi harapan

8. Jenis Kelamin

Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan diuji dengan memakai uji Kai-kuadrat.

Tabel 17. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Tinggi	9 (8,5)	8 (8,5)	17
Sedang	13 (16)	19 (16)	32
Rendah	8 (5,5)	3 (5,5)	11
Jumlah	30	30	60

Sumber : Diolah dari Data Primer 1996
Keterangan : () adalah frekuensi harapan

Berdasarkan tabel 17, hasil perhitungan dengan Uji Kai-kuadrat adalah χ^2 hitung = 3,45. χ^2 hitung tersebut lebih kecil daripada χ^2 tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni $\alpha = 0,01$, db = 2, dan χ^2 tabel = 9,21, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap tingginya tingkat pengetahuan.

BAB VI. TINGKAT PERSEPSI BURUH TERHADAP IDEOLOGI GENDER

TINGKAT PERSEPSI GENDER

Berkaitan dengan kegiatan ekonomi perempuan di sektor industri, persepsi buruh industri tentang tingkat upah adalah sebagai berikut : Sepuluh orang buruh perempuan (33.3 persen) dan 9 orang buruh laki-laki menyatakan wajar jika upah laki-laki berbeda dengan upah perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya, namun dari 10 orang perempuan tersebut terdapat 6 orang (20 persen) yang menyatakan bahwa wajar upah laki-laki lebih tinggi dari upah perempuan dan 9 orang laki-laki di atas menyatakan hal yang sama. Beberapa alasan " kewajaran" menurut ke-15 orang tersebut adalah bahwa laki-laki lebih banyak kebutuhannya dibandingkan perempuan (1 perempuan dan 6 laki-laki), bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga (4 perempuan dan 9 laki-laki), bahwa laki-laki harus diutamakan dalam segala hal (6 laki-laki). Berikut ini beberapa persepsi buruh perempuan tentang tingkat upah :

Yun, responden no 17, tingkat pendidikan SMP, umur 19 tahun, bekerja di PT Mit, lama bekerja 8 bulan, menyebutkan upah laki-laki wajar lebih tinggi dari upah perempuan karena laki-laki kepala rumah tangga. Selain itu laki-laki malu kalau upahnya lebih rendah dari bininya. Kalau laki-lakinya belum menikah, ia perlu untuk memberi sesuatu untuk pacarnya.

Yan, responden no 1, belum menikah, tingkat pendidikan SMP, lama bekerja 21 bulan, menyebutkan bahwa upah perempuan seharusnya lebih tinggi dari upah laki-laki. Hal ini disebabkan kebutuhan perempuan itu banyak, seperti kosmetik, pakaian, sepatu, tas, dan pembalut. Bagaimanapun perempuan harus tampil cantik. Kalau laki-laki tidak perlu punya banyak tas, banyak sepatu, sedangkan perempuan harus ada lipstik, pelembab, dan lain-lain.

Berkaitan dengan lamanya jam kerja, 12 perempuan (40 persen) dan 12 laki-laki (40 persen) menyatakan bahwa jam kerja perempuan berbeda dengan jam kerja laki-laki. Dari perbedaan jam kerja tersebut, 12 perempuan dan 12 laki-laki menyatakan bahwa seharusnya jam kerja perempuan lebih sedikit dari jam kerja laki-laki. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah yakni perempuan mempunyai banyak pekerjaan di rumah (11 perempuan dan 12 laki-laki). Menurut Budiman (1985) anggapan ini berkaitan dengan posisi perempuan yang selalu dikaitkan dengan statusnya sebagai ibu rumah tangga sedangkan laki-laki selalu dikaitkan dengan statusnya sebagai pencari nafkah. Alasan lainnya adalah bekerja di luar rumah merupakan pekerjaan sampingan bagi perempuan (6 perempuan dan 4 laki-laki). Menurut Ollenburger (1996), hal ini berkaitan dengan posisi wanita yang lebih cenderung meninggalkan pasar tenaga kerja secara keseluruhan untuk memenuhi tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak perempuan. Alasan lainnya adalah perempuan merupakan makhluk yang lemah dan pekerjaan di luar rumah merupakan pekerjaan sampingan (4



perempuan dan 3 laki-laki). Menurut Soetrisno (1993), perempuan merupakan makhluk yang lemah, disosialisasikan di berbagai masyarakat Indonesia serta pendefinisian bahwa pekerjaan utama perempuan adalah pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak dan merawat anak (domestik)

Berikut ini beberapa persepsi seorang buruh perempuan :

Sr, Responden no 11, umur 30 tahun telah menikah, tingkat pendidikan SMP, dan bekerja di PT Ver menyebutkan bahwa jika suami sakit, bekerja diluar rumah bukan merupakan pekerjaan sampingan bagi perempuan, akan tetapi merupakan pekerjaan utama. Akan tetapi jika suami mampu, laki-laki merupakan pencari nafkah utama.

Da, Responden no 5, umur 32 tahun, telah menikah, tingkat pendidikan SMP, lama bekerja 12 tahun di PT Ver, menyebutkan bahwa bekerja di luar rumah merupakan pekerjaan utama bagi perempuan jika ekonomi pas-pasan.

Berkaitan dengan pembagian kerja , 18 perempuan (60 persen) dan 23 laki-laki (76,66 persen) menyatakan bahwa perempuan itu harus selalu sabar, lembut, tekun, dan rajin. Anggapan ini menurut Indraswari (1994) dilekatkan pada perempuan dalam idiologi *ibuisme* yang disosialisasikan sejak perempuan masih kecil. Sehubungan dengan sifat perempuan seperti tersebut di atas 17 perempuan (56,67 persen) dan 25 laki-laki (83,33 persen) menyatakan bahwa pekerjaan perempuan harus berbeda dengan pekerjaan laki-laki di perusahaan. Menurut Abdullah (1995), struktur subordinat yang menempatkan laki-laki



pada ujung yang satu dan dan perempuan pada ujung lainnya dalam garis vertikal yang membedakan wilayah ekspansi kerja, menjadi penghalang bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik. Struktur tersebut dapat berupa persepsi individu dan masyarakat maupun struktur ekonomi yang melanggengkan cara pandang tersebut. Perbedaan pembagian kerja menurut 17 perempuan (56,66 persen) dan 14 laki-laki (46,67 persen) adalah pekerjaan-pekerjaan yang halus, yang memerlukan ketekunan dan kesabaran dan tidak memerlukan tenaga fisik yang besar. Berikut ini persepsi beberapa buruh perempuan tentang pembagian kerja

Pr, responden No. 14, tingkat pendidikan SMP, belum menikah, umur, 22 tahun, menyebutkan bahwa kerja yang kasar-kasar harus laki-laki. Perempuan harus bekerja yang halus-halus. Selain tidak capek, juga perempuan tidak cocok untuk kerja tersebut. Sehingga pekerjaan perempuan harus disesuaikan dengan kodratnya sebagai wanita.

Aan, responden no 25, umur 16 tahun, lama bekerja 10 bulan dengan sistem kontrak, tingkat pendidikan SMP menyebutkan bahwa pekerjaan perempuan harus berbeda dengan pekerjaan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih lemah dari laki-laki. Sehingga pekerjaan perempuan diusahakan jangan pekerjaan yang banyak membutuhkan tenaga fisik. Lagi pula kalau pekerjaan perempuan lebih ringan, perempuan sendiri yang senang.

Walaupun demikian 19 perempuan (63,3 persen) dan 18 laki-laki (60 persen) menyatakan bahwa perempuan cocok untuk mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin-mesin, akan tetapi 11 perempuan (36,67 persen) dan 12 laki-laki (40 persen) menyatakan tidak. Alasan untuk



menyatakan bahwa pekerjaan perempuan tidak berhubungan dengan pekerjaan yang berbau mesin, menurut Abdullah (1995) merupakan identifikasi perempuan dan laki-laki terhadap apa-apa yang sesuai dengan sifat kewanitaan seperti yang telah dikonstruksikan secara sosial. Pekerjaan yang berkaitan dengan mesin, tetap saja menjadi bidang yang diasosiasikan dengan laki-laki. Anggapan tersebut tidak terlepas dari citra ketekunan, kehalusan dan ketelatenan yang merupakan suatu nilai tradisional yang telah digunakan sebagai alasan oleh perusahaan untuk memberikan pekerjaan-pekerjaan marginal.

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh ke-23 orang berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan tidak cocok untuk bekerja dibagian mesin adalah perempuan kurang terampil bekerja di bagian mesin-mesin (3 perempuan dan 8 laki-laki), perempuan lebih baik bekerja di pekerjaan-pekerjaan halus dan pekerjaan di bagian mesin merupakan pekerjaan laki-laki (6 perempuan dan 6 laki-laki). (lihat lampiran 5).

PERSEPSI GENDER BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan tabel 18, terlihat bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki persepsi gender yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yakni 53,33 persen



berbanding 33,33 persen. Artinya, persepsi buruh laki-laki ikut mereproduksi ketimpangan gender dibandingkan buruh perempuan. Hal ini menurut Abdullah (1995) disebabkan kecenderungan laki-laki untuk diorientasikan ke bidang publik dan perempuan ke sektor domestik, telah memproduksi ketimpangan antara dua jenis kelamin tersebut. Hal lainnya adalah kedudukan perempuan yang dibingkai oleh tatanan terpusat pada laki-laki, yang diperluas dengan suatu anggapan bahwa perempuan lebih terlibat pada bidang konsumtif, sementara laki-laki pada bidang produktif.

Tabel 18. Tingkat Persepsi Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Persepsi Gender	Jenis Kelamin		Jumlah
	Wanita	Pria	
Tinggi	10 (33,33)	16 (53,33)	26 (43,33)
Rendah	20 (66,67)	14 (46,67)	34 (56,67)
Jumlah	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Sumber : Diolah dari data primer 1996

Keterangan : () = Dalam persentase



BAB VII. SIKAP BURUH MENGHADAPI KETIMPANGAN GENDER DAN PELANGGARAN PERATURAN PERLINDUNGAN

Jika di perusahaan terjadi pelanggaran peraturan yang dikeluarkan pemerintah serta terjadinya ketimpangan gender, menurut responden sikap yang mereka ambil adalah sebagai berikut :

KETIMPANGAN GENDER

1. Perbedaan Tingkat Upah

Jika terjadi perbedaan upah antara buruh laki-laki lajang dan perempuan lajang, di mana upah laki-laki lebih tinggi, 11 orang (18,33 persen) responden menyatakan menerima perbedaan tersebut, di mana 5 orang (8,33 persen) mendukung dan 6 orang (10 persen) mengambil sikap biasa-biasa saja.

Menurut 49 orang responden (81,67 persen), mereka menolak perbedaan tersebut. Perwujudan dari sikap menolak tersebut adalah 6 orang akan mengambil sikap pasrah, 33 responden (55 persen) akan melaporkan persoalan tersebut ke SPSI, 1 orang (1,67 persen) akan melaporkan ke luar SPSI, yakni Depnaker dan 9 orang akan melakukan pemogokan.

Selanjutnya jika upah laki-laki lajang lebih tinggi daripada buruh perempuan berkeluarga, 9 orang (15 persen) responden menerima perbedaan tersebut dengan sikap biasa saja, sedangkan 51 orang menolak perbedaan tersebut.

Perwujudan dari sikap menolak adalah 10 orang (16,67 persen) mengambil sikap biasa, 32 orang melaporkan ke SPSI (53,33 persen), 2 orang ke luar SPSI, dan 7 orang (11,6 persen) melakukan pemogokan.

Akan tetapi, terjadi peningkatan jumlah sikap jika upah laki-laki berkeluarga lebih tinggi dari perempuan berkeluarga, 17 responden akan menerima di mana 9 orang responden (15 persen) menyatakan mendukung. Selanjutnya 43 orang responden (71,67 persen) menyatakan menolak dengan perwujudan sikap 10 orang pasrah (16,67%), 26 orang (43,33%) melaporkan ke SPSI, 2 orang ke luar ke SPSI, dan 5 orang (8,3%) akan mogok (lampiran 7).

2. Pembagian Kerja

Jika perempuan di tempatkan pada pekerjaan yang ringan dan halus, yang tidak memerlukan tenaga fisik ekstra, 54 responden (90 persen) menyatakan menerima dengan perwujudan sikap 28 orang (46,67 persen) mendukung dan 26 orang (43,33 persen) biasa saja. Responden yang menolak ada 6 orang, dengan perwujudan sikap 1 orang (1,67 persen)



pasrah, 4 orang melapor ke SPSI (6,67 persen), 1 orang (1,67 persen) mogok.

Akan tetapi jika karena perbedaan pekerjaan tersebut menyebabkan upah perempuan lebih rendah dari upah laki-laki, 23 orang menyatakan menerima dan 37 orang menolak.

3. Analisa Sikap Responden

Dari tabel berikut terlihat bahwa jumlah kasus sikap menolak responden lebih tinggi (62 persen) dibandingkan dengan jumlah kasus sikap menerima (38 persen) jika terjadi ketimpangan tingkat upah dan pembagian kerja di perusahaan.

Tabel 19. Jumlah Kasus Sikap Responden Atas Ketimpangan Gender di Perusahaan

Sikap	Jumlah
1. Menerima	114 # (38)
2. Menolak	186 (62)
Jumlah	300 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996.

Keterangan : # = Jumlah Kasus
() = Dalam persentase

Dari tabel berikut 20, berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus sikap responden atas ketimpangan gender di perusahaan adalah sebagai berikut

Tabel 20. Analisa Jumlah Kasus Sikap Menghadapi Ketimpangan Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

Sikap	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Menerima	56#	58	114
Menolak	94	92	186
Jumlah	150	150	300

Sumber : Diolah dari data primer, 1996.
Keterangan # = Jumlah kasus

Hasil perhitungan dengan Uji Chi Kuadrat adalah χ^2 hit = 0,014. Karena χ^2 hit lebih kecil dari χ^2 tabel pada $\alpha = 0,01$, db = 1 maka terima H_0 yakni perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perwujudan sikap. Artinya dalam bersikap responden laki-laki tidak mereproduksi ketimpangan gender lebih tinggi dibandingkan responden perempuan.

PELANGGARAN PERATURAN LAINNYA

Menghadapi pelanggaran peraturan yang ditetapkan pemerintah, sikap yang diambil oleh responden adalah sebagai berikut :

Jika terjadi pelanggaran peraturan jam kerja, lebih dari 7 jam sehari, 12 (20 persen) responden menerima hal tersebut di mana 10 (16,67 persen) diantaranya mengambil sikap biasa-biasa saja. Namun 48 orang responden (80 persen) menolak dengan perwujudan sikap 4 orang (13,33 persen) pasrah, 28 orang (46,67 persen) melapor ke SPSI,

4 orang melapor ke luar SPSI (13,33 persen), dan 12 orang mengambil sikap mogok.

Akan tetapi jika bekerja sehari lebih dari 7 jam dengan dihitung lembur, sikap yang diambil responden adalah 47 orang (78,33 persen) menerima, di mana 18 orang (30 persen) mendukung hal tersebut. Hal ini disebabkan ketentuan lembur menambah pemasukan walaupun kerja bertambah. Berikut ini tanggapan salah seorang responden berkaitan dengan jam bekerja :

Responden Tu menyebutkan bahwa walaupun sedikit jumlah uang lembur tersebut sangat membantu walaupun sepulangnya dari pabrik ia dalam keadaan lelah.

L, Responden 13 umur 24 tahun, bekerja di PT Mit, belum menikah, tingkat pendidikan SMA,, berasal dari desa menyebutkan bahwa "kalau order banyak, saya harus lembur. Kadang-kala malas sih, tapi bagaimana lagi, namanya mencari duit".

Tiga belas responden jika jam bekerja lebih dari 7 jam dengan dihitung lembur (21,6 persen) orang menolak dengan perwujudan sikap 2 orang (3,33 persen) pasrah, 8 orang (13,33 persen) melaporkannya ke SPSI, 3 orang (5 persen) mogok.

Jika malam hari buruh perempuan tetap bekerja sesuai dengan shift yang berjalan, 35 orang menerima (58,33 persen) dan 25 orang menolak (41,67 persen) dengan 9 (15 persen) orang pasrah, 11 orang (18,33 persen) melaporkannya kepada SPSI , 1 orang (1,67 persen) melaporkannya ke luar SPSI dan 4 orang (6,67 persen) mogok.



Jika fasilitas antar jemput pada malam hari tidak disediakan perusahaan, 10 orang menerima (16,67 persen) dan 50 orang (83,33 persen) menolak, dengan rincian 10 orang (16,67 persen) pasrah, 25 orang (41,67 persen) melaporkan ke SPSI, 2 orang (3,33 persen) melaporkan ke luar SPSI, dan 13 orang (21,66 persen) mogok. Berikut ini tanggapan salah seorang buruh wanita :

Responden no 4, umur 23 tahun, belum menikah, tingkat pendidikan SMA, bekerja di PT Ver, asal daerah dari kota Bogor menyebutkan bahwa jika rumah dekat, tidak usah ada fasilitas antar jemput, yang penting ada gantinya berupa uang transport. Akan tetapi, kalau jauh rumahnya, fasilitas tersebut harus ada. Apalagi malam hari.

Salah satu alasan yang diajukan perusahaan, mengapa cuti haid tidak diberikan adalah buruh tidak mengajukan cuti haid tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, 16 orang menerima alasan perusahaan, sedangkan 44 orang menolak, dengan rincian, 12 orang (20 persen) pasrah, 22 orang (36,67 persen) melaporkan ke SPSI, 3 orang (5 persen) melaporkan ke luar SPSI dan 7 orang (11,67 persen) mogok.. Sedangkan jika cuti haid perempuan di ganti dengan uang dengan catatan buruh tetap bekerja, 46 orang menerima hal tersebut dengan perincian 22 orang (36,67 persen) mendukung dan 24 orang (40 persen) biasa saja. Sedangkan 14 orang menolak dengan 2 orang (3,33 persen) pasrah, 9 orang (15 persen) melaporkan ke SPSI, 1 orang



(1,67 persen) ke luar SPSI dan 2 orang (3,33 persen) mogok.

Ketika ditanyakan kepada beberapa responden perempuan, tentang cuti haid :

DA, no responden 5, menikah, tingkat pendidikan SMP, umur 32 tahun dan telah bekerja selama 12 tahun di perusahaan PT. Ver menyebutkan bahwa ia tidak pernah mengambil cuti haid. Hal ini disebabkan kesulitan prosedur dan bertele-tele. Untuk membuktikan seseorang mendapat haid, buruh pada perusahaan tersebut harus ke poliklinik, manager produksi dan kemudian ke manager administrasi. Menurut DA, ia mendingan duduk dan kerja, daripada harus mengikuti semua prosedur tersebut.

Sr, no responden 3, belum menikah, tingkat pendidikan SMP, umur 25 tahun dan telah bekerja 5 tahun pada perusahaan PT. Ver menyebutkan bahwa ia lebih baik kerja daripada mengambil cuti haid. Hal ini disebabkan Sr, tidak mengalami sakit ketika haid, dan kalau mengambil cuti hanya akan membuat Sr bingung di rumah, disebabkan tidak punya kerjaan dan teman-teman semua kerja.

Jika ada buruh perempuan yang hamil dan dikeluarkan dari pekerjaannya di pabrik karena kehamilannya, 3 orang menerima hal tersebut. Sedangkan 57 orang menolak dengan perincian, 4 orang (6,67 persen) pasrah, 36 (60 persen) melaporkan ke SPSI, 6 orang (10 persen) ke luar SPSI dan 11 orang (18,33 persen) mogok. Berikut ini tanggapan salah seorang buruh perempuan :

Nk, responden no 12, bekerja di PT Mit, tingkat pendidikan SMA, belum menikah, berasal dari desa di Kabupaten Majalengka. Cuti haid ada dan diganti dengan uang jika tidak masuk. Perempuan hamil ada yang dikeluarkan dari perusahaan, hamilnya rewel. Sakit melulu dan mengganggu kelancaran perusahaan, ya dikeluarkan. Diberi uang pesangon, setelah melapor ke Depnaker.

Selanjutnya jika perusahaan tidak menyediakan alat-alat perlindungan kesehatan seperti penutup hidung sarung

tangan dll, 4 (6,67 persen) orang menerima perlakuan tersebut sebagai suatu hal yang biasa dan mendukung. Akan tetapi menurut pengakuan seluruh responden, perusahaan tempat mereka bekerja menyediakan alat-alat perlindungan dan keselamatan kerja. Selanjutnya 5 orang perempuan (8,33 persen) pasrah saja menghadapi hal tersebut sedangkan 37 orang responden (61,66 persen) akan terlebih dahulu melaporkan persoalan tersebut ke SPSI. Lihat lampiran 7.

1. Analisa Sikap Responden

Dari tabel di bawah ini terlihat bahwa jumlah kasus sikap menolak responden lebih tinggi (63,96%) dibandingkan dengan jumlah kasus sikap menerima (36,04%) jika terjadi pelanggaran peraturan lainnya seperti yang tersebut diatas.

Tabel 21. Jumlah Kasus Sikap Responden Atas Pelanggaran Peraturan lainnya di Pabrik

Sikap	Jumlah
1. Menerima	173 # (36,04)
2. Menolak	307 (63,96)
Jumlah	480 (100)

Sumber : Diolah dari data primer, 1996.

Keterangan : # = Jumlah kasus
() = Dalam persentase

Selanjutnya dari tabel 22 berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus sikap responden atas pelanggaran peraturan

lainnya di pabrik yang diuji dengan Uji Chi Kuadrat adalah χ^2 hit = 3,61. Karena χ^2 hit lebih kecil dari χ^2 tabel = 6,64 pada $\alpha = 0,01$, db = 1 maka terima H_0 yakni perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perwujudan sikap. Artinya dalam hal sikap menghadapi pelanggaran peraturan responden laki-laki tidak lebih tinggi dibandingkan responden perempuan.

Tabel 22. Jumlah Kasus Sikap Responden Atas Pelanggaran Peraturan lainnya Berdasarkan Jenis Kelamin

Sikap	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Menerima	76	97	173
Menolak	164	143	307
Jumlah	240	240	480

Sumber : Data Primer 1996
Keterangan : Jumlah Kasus

PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG HAK TERHADAP SIKAP

Pengaruh pengetahuan terhadap sikap menerima dan menolak) di uji dengan memakai Rank Spearman (lampiran 8 dan 9).

H_0 pada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap menolak adalah : tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap menolak. Hasil perhitungan dengan menggunakan Rank Spearman adalah t hitung 0,92, $df = 58$, dan t tabel 2,34 dengan $\alpha = 0,01$. Karena t hitung lebih

kecil dari t tabel, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap menolak. (lampiran 8).

H_0 pada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap menerima adalah : tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap menerima. Hasil perhitungan dengan menggunakan Rank Sperman adalah t hitung 1,56, $df = 58$, dan t tabel 2,34 dengan $\alpha = 0,01$. Karena t hitung lebih kecil dari t tabel, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sikap menerima. (lampiran 9).

PENGARUH PERSEPSI GENDER TERHADAP SIKAP

Pengaruh persepsi gender terhadap sikap menerima dan menolak) di uji dengan memakai Rank Sperman (lampiran 10 dan 11).

H_0 pada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menolak adalah : tidak ada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menolak. Hasil perhitungan dengan menggunakan Rank Sperman adalah t hitung 0,0001~ $df = 58$, dan t tabel 2,34 dengan $\alpha = 0,01$. Karena t hitung lebih kecil dari t tabel, maka terima H_0 . Ini berarti tidak ada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menolak. (lampiran 11).



H_0 pada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menerima adalah : tidak ada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menerima. Hasil perhitungan dengan menggunakan *Rank Spearman* adalah t hitung 3,28, $df = 58$, dan t tabel 2,34 dengan $\alpha = 0,01$. Karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka tolak H_0 . Ini berarti ada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menerima. (lampiran 10).

Ternyata penelitian ini menunjukkan bahwa sikap menerima responden, baik terhadap kasus ketimpangan gender maupun pelanggaran peraturan dipengaruhi oleh persepsi gender responden itu sendiri. Dalam hal ini, walaupun tingkat pengetahuan responden rata-rata mencapai katagori sedang, pengetahuan tersebut tidak berpengaruh terhadap sikap yang ditimbulkan.



BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pengetahuan buruh tentang hak pada penelitian ini mencapai katagori sedang. Pengetahuan tentang larangan bekerja malam hari merupakan pengetahuan yang paling rendah atau dengan kata lain, sebanyak 65 persen buruh tidak mengetahui adanya hak tersebut. Pengetahuan tentang perlindungan khusus wanita merupakan pengetahuan yang paling banyak diketahui oleh responden. Sebanyak 70 responden berada pada katagori tinggi.

Faktor latar belakang pekerjaan sebelumnya, yakni sektor industri adalah faktor yang berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengetahuan. Faktor lain seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, asal daerah, dan lama bekerja tidak berpengaruh pada tingkat signifikan $\alpha = 0,01$. Menurut Sumardjono (1993) pengetahuan tersebut di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Namun penelitian ini tidak menunjukkan bahwa tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan.

Dari persepsi ideologi gender, masih dijumpai adanya buruh perempuan yang menganggap bahwa wajar upah laki-laki lebih tinggi dari upah perempuan untuk pekerjaan

yang sama nilai dan lama kerjanya. Alasan yang dikemukakan berkaitan dengan anggapan bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama di keluarga.

Persepsi buruh perempuan dan laki-laki tentang jam kerja yang baik, di mana jam kerja tersebut lebih rendah dari jam kerja buruh laki-laki berkenaan dengan adanya anggapan bahwa perempuan bekerja di sektor domestik (38,33 persen). Hal ini menyebabkan pekerjaan di sektor publik, menurut 6 orang perempuan dan 4 laki-laki, merupakan pekerjaan sampingan bagi perempuan.

Citra perempuan yang halus, tekun dan rajin, yang mengakibatkan adanya anggapan bahwa perempuan lebih baik bekerja di bagian yang halus-halus masih menyelimuti persepsi sebahagian responden. Sehingga pekerjaan yang berbau mesin, masih dikonotasikan sebagai pekerjaan laki-laki (6 orang perempuan dan 6 orang laki-laki).

Dari persepsi ideologi gender tersebut, ternyata buruh laki-laki mereproduksi ketimpangan gender lebih tinggi dari buruh perempuan. Dalam pembentukan sikap baik sikap menghadapi ketimpangan gender maupun sikap menghadapi pelanggaran peraturan lainnya, jenis kelamin tidak berpengaruh. Artinya, jenis kelamin laki-laki tidak mereproduksi ketimpangan gender lebih tinggi dari jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin tersebut tidak



lebih tinggi dari jenis kelamin perempuan dalam menghadapi pelanggaran peraturan lain.

Sikap yang terbentuk, jika terjadi ketimpangan gender dan pelanggaran peraturan, memperlihatkan bahwa buruh masih mempercayai keberadaan SPSI sebagai lembaga yang legal untuk menyampaikan aspirasi, yakni 37,44 persen. Sikap untuk melaporkan ke SPSI setidaknya merupakan adanya kepercayaan terhadap keberadaan organisasi tersebut.

Akan tetapi satu hal yang menarik adalah sikap menerima ketimpangan gender serta pelanggaran peraturan sebagai suatu hal yang biasa oleh para buruh (24,23 persen) dan disusul oleh sikap mendukung terhadap ketimpangan dan pelanggaran peraturan tersebut (12,56 persen). Hal ini merupakan sesuatu hal yang menarik, di mana tingkat pengetahuan buruh mencapai katagori sedang.

Dari beberapa item pertanyaan yang diajukan, ternyata buruh mementingkan segi ekonomi, daripada kesadaran akan hak. Hal ini terlihat dari besarnya persentase sikap menerima pada item pertanyaan bekerja sehari lebih dari 7 jam dengan uang lembur, serta item cuti haid diganti dengan uang insentif. Sehingga dapat dikatakan bahwa buruh mempunyai kesadaran hukum yang



tinggi terhadap hak-haknya akan tetapi kesadaran tersebut tidak diimbangi dengan suatu kesadaran terhadap sikap.

Dari uji yang dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman, ternyata sikap menerima dan menolak tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Hal ini merupakan sesuatu hal yang kontradiktif, di mana tingkat pengetahuan buruh mencapai katagori sedang.

Selanjutnya, diketahui bahwa sikap menerima di pengaruhi oleh persepsi buruh terhadap ideologi gender, akan tetapi persepsi ini tidak berpengaruh terhadap sikap menolak.

SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buruh perempuan lebih ekspresif terhadap sikap mogok (19,49 persen) dibandingkan buruh laki-laki (4,62 persen). Menghadapi ketimpangan gender, sikap mogok buruh perempuan sebanyak 27 (18 persen), sedangkan laki-laki hanya 4 (2,67 persen), sedangkan menghadapi pelanggaran peraturan lainnya, sikap mogok buruh perempuan sebanyak 49 (20,41 persen) sedangkan laki-laki 14 (5,83 persen). Hal ini menunjukkan suatu fenomena yang belum diketahui, apakah keekspresifan tersebut berlaku umum dan erat kaitannya dengan kesadaran gender atau kesadaran mereka terhadap posisi kelas sosial ekonomi. Pertanyaan ini



tidak akan bisa di jawab tanpa ada suatu pengkajian timbal balik antara struktur ekonomi yang memberi batasan pada ruang gerak buruh, kesadaran serta pengalaman buruh itu sendiri. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut.

Hal yang perlu dipertanyakan dan di teliti lebih lanjut adalah mengapa secara persepsi buruh laki-laki mereproduksi ketimpangan gender, akan tetapi tidak dalam sikap.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. 1995. Reproduksi Ketimpangan Gender. Prisma No. 6. LP3ES. Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahmadi, H.A, dan Uhbiyati.S. 1991. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonymous, 1991. Kebijakanaksanaan Pengupahan, Subdit Bina Pengupahan, Dit. Pengurusan Persyaratan Kerja, Dit Jen Bina Hubungan Ketenagakerjaan dan Pengawasan Norma Kerja. Departemen Tenaga Kerja RI.
- Anonymous, 1993. Peranan Wanita Dalam Serikat Pekerja. Lembaga Wanita dan Remaja DPP SPSI-Friedrich-Ebert Stiftung Perwakilan Indonesia (FES). Indesca. Jakarta.
- APIK, 1996. Konvensi Tentang Diskriminasi dalam Lapangan Kerja dan Pekerjaan. Bogor.
- Budiman, Arif. 1985. Pembagian Kerja Seksual. Gramedia. Jakarta.
- Budiono, Abdul Rachmad. 1995. Hukum Perburuhan di Indonesia. Rajawali Press. Jakarta.
- Budiutami, Niken. 1993. Kesadaran Gender Pada Buruh. Ilmu Kessos. Fisip UI. Jakarta.
- Djumialdji, FX. 1989. Perlindungan Tenaga Kerja Wanita di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kassis di Beberapa Perusahaan). Laporan Penelitian. Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta.
- Ernawati, 1993. Identifikasi Faktor-Faktor Adopsi-Konsumsi Lebah Madu Pada Masyarakat Suku Dani Lembah Baliem. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Gerungan, A.W. 1966. Psikologi Sosial. PT. Eresco. Bandung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Gerungan, A.W. 1991. Psikologi Sosial. PT. Eresco. Bandung.
- Granovetter, M.S. 1973. The Strength of weak ties. American Journal Sociology.
- Grijns, Mies. 1992. Gender, Marginalisasi dan Industri Pedesaan. ISS dan Akatiga Foundation. Bandung.
- Indraswari. 1994. Potret Kerja Buruh Perempuan. Tinjauan Pada Agroindustri Tembakau Ekspor di Jember. Akatiga. Bandung.
- Laleno, Tody. 1994. Hubungan Persepsi Penghuni Pemukiman Kumuh Tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Pemukiman Kumuh dengan Partisipasi Mereka dalam Kegiatan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Pemukiman Kumuh di Kotamadya Bandung. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lher, U. 1980. Psychologie van de ouderdom. Deventer van Loghum Slaterus dalam F.J. Monks. 1989. Psikologi Perkembangan. Gadjah Mada University Press.
- Lionberger, H.F and P.H. Gwin. 1982. Communication Strategies. The Interstate Printers and Publishers. Danville. Illinois.
- Lunandi, A.G. 1987. Pendidikan Orang Dewasa. PT Gramedia. Jakarta.
- Meriam, Merry. 1995. Analisis Keterlibatan Anak-Anak Dalam Bekerja (Ditinjau dari Faktor-Faktor dan Dampaknya Dalam Kaitan Dengan Upaya Pemecahan Masalah). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Monks, F.J. et.al. 1989. Psikologi Perkembangan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nelly, M. 1988. Hubungan Beberapa Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Petani Mengadopsi Rumput Unggul di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hak cipta dilindungi undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Ollenburger, Jane C. 1996. Sosiologi Wanita. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. Psikologi Komunikasi. Remadja Karya. Bandung.
- Rogers, E.M. dan F.F Shoemaker. Communication of Innovations. The Free Press. New York.
- Saptari, Ratna. 1992. Diferensiasi Buruh Dalam Industri Rokok Kretek. Prisma No 1. LP3ES. Jakarta.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 1976. Pengantar Umum Psikologi. Bulan Bintang. Jakarta.
- Schneider, Eugene V. 1988. Sosiologi Industri. Aksara Persada. Jakarta.
- Soetrisno, Lukman. 1993. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Kemiskinan Dari Perspektif Perempuan dalam Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia. ed Ridjal, F, et al. Tiara Wacana Yogya.
- Sulasmono, Bambang.S. 1994. Respons Masyarakat Desa Terhadap Pembangunan Industri Besar. Kasus desa Hardjosari, Kec. Bawen, Kab. Semarang. Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana Studi Pembangunan. Universitas Kristen Satyawacana. Program Pasca Sarjana IPB.
- Sumardjono, Maria.SW. Wanita di Mata Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia. ed Ridjal, F, et all, 1993. Tiara Wacana Yogya.
- Susilastuti, Dewi. H. Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis dalam Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia. ed Ridjal, F, et all, 1993. Tiara Wacana Yogya.
- Tjakrawati, Slyvia. 1988. Perubahan Nilai Kerja Pertanian di Daerah Persawahan : Kasus Pemuda di Dua Kewakilan desa Kampung Sawah, Kec. Rengasdengklok, Kab. Karawang. Fakultas Pasca Sarjana. IPB. Bogor.



Tjiptoherijanto, Prijono. Perkembangan Upah Minimum dan Pasar tenaga Kerja dalam kemiskinan Mengais Sumber Daya. CSIS No. 3, 1994.

Yuliaty, 1996. Karakteristik Wanita Pekerja Sektor Industri (Kasus PT. Gokak Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 1

SISTEM PENILAIAN DAN KUNCI JAWABAN

Tingkat Pengetahuan Atas Hak

A. Sistem Penilaian

ITEM	Jumlah Per-tanyaan	Skor Mak-simum	Interval Skor			
			RS	R	S	T
1. Hak Persamaan Status (HPS)	4	4	1	2	3	4
2. Hak Persamaan Tingkat Upah (HPTU)	6	6	1	2	3-4	5-6
3. Hak lamanya Jam Bekerja (HLJB)	4	4	1	2	3	4
4. Hak Perlindungan Khusus Wanita (HPKW)	8	8	1-2	3-4	5-6	7-8
5. Hak Keselamatan dan kesehatan kerja (HKKK)	4	4	1	2	3	4
6. Hak Larangan Bekerja pada malam hari bagi wanita- (HLBW)	4	4	1	2	3	4
TOTAL	30	30	7	14	22	30

NB : T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah, RS = Rendah Sekali

B. Kunci Jawaban

- | | | |
|----------------|----------------|----------------|
| 1. HPS | 3. HLJB | 5. HKKK |
| 1. - | 1. - | 1. - |
| 2. - | 2. - | 2. - |
| 3. A | 3. A | 3. A |
| 4. | 4. | 4. |
| 2. HPTU | 4. HPKW | 6. HLBW |
| 1. - | 1. - | 1. - |
| 2. - | 2. - | 2. - |
| 3. B | 3. B | 3. C |
| 4. A | 4. B | 4. B |
| 5. A | 5. C | |
| 6. | 6. C | |
| | 7. A | |
| | 8. | |



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 2

Tabel 2. Uji Rank Spearman :
Hubungan Antara Pengetahuan Atas Hak Dengan Umur

No. Resp.	Skor Pengetahuan	Rank	Umur	Rank	di	di ²
1	21	45	24	41	4	16
2	24	59.5	23	31	28.5	812.25
3	7	3	25	49.5	-46.5	2162.25
4	11	8	23	31	-23	529
5	8	5	32	60	-55	3025
6	14	11	25	49.5	-38.5	1482.25
7	19	34	24	41	-7	49
8	19	34	25	49.5	-15.5	240.25
9	23	56	24	41	15	225
10	23	56	25	49.5	6.5	42.25
11	17	23	30	59	-36	1296
12	19	34	21	15	19	361
13	0	1	24	41	-40	1600
14	16	17.5	22	22.5	-5	25
15	23	56	21	15	41	1681
16	15	12.5	18	7	5.5	30.25
17	8	5	19	8.5	-3.5	12.25
18	16	17.5	21	15	2.5	6.25
19	15	12.5	16	3.5	9	81
20	18	27	16	3.5	23.5	552.25
21	22	50	21	15	35	1225
22	13	10	16	3.5	6.5	42.25
23	20	41	16	3.5	37.5	1406.25
24	10	7	16	3.5	3.5	12.25
25	17	23	16	3.5	19.5	380.25
26	16	17.5	23	31	-13.5	182.25
27	19	34	25	49.5	-15.5	240.25
28	22	50	24	41	9	81
29	22	50	28	56	-6	36
30	22	50	22	22.5	27.5	756.25
31	12	9	19	8.5	0.5	0.25
32	21	45	23	31	14	196
33	18	27	25	49.5	-22.5	506.25
34	20	41	21	15	26	676
35	8	5	25	49.5	-44.5	1980.25
36	22	50	23	31	19	361
37	22	50	29	57.5	-7.5	56.25
38	23	56	22	22.5	33.5	1122.25
39	21	45	29	57.5	-12.5	156.25
40	22	50	26	54.5	-4.5	20.25
41	17	23	23	31	-8	64
42	19	34	22	22.5	11.5	132.25
43	18	27	21	15	12	144
44	18	27	23	31	-4	16
45	20	41	26	54.5	-13.5	182.25
46	18	27	23	31	-4	16
47	16	17.5	20	10	7.5	56.25
48	20	41	23	31	10	100
49	16	17.5	24	41	-23.5	552.25
50	20	41	22	22.5	18.5	342.25
51	16	17.5	25	49.5	-32	1024
52	24	59.5	24	41	18.5	342.25
53	16	17.5	21	15	2.5	6.25
54	19	34	24	41	-7	49
55	19	34	23	31	3	9
56	16	17.5	21	15	2.5	6.25
57	19	34	24	41	-7	49
58	19	34	22	22.5	11.5	132.25
59	23	56	23	31	25	625
60	6	2	21	15	-13	169
					$\Sigma d_i^2 =$	27682

$\Sigma T_x = 167$
 $\Sigma T_y = 308.5$
 $\Sigma X^2 = 17828$
 $\Sigma Y^2 = 17686.5$
 $\Sigma d_i^2 = 28367$
 $r_s = 0.22$
 $t = 1.7$

Kesimpulan :

Terima Ho

Pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (α) = 0.01, dengan uji satu arah di dapatkan t tabel sebesar 2.34 Karena t hit lebih kecil dari t tabel maka terima Ho, yakni tidak ada hubungan semakin tinggi umur dengan tingginya tingkat pengetahuan atas hak

Lampiran 3

Tabel 3. Uji Kruskal - Wallis
Antara Skor Pengetahuan Dengan Lama Bekerja

No Resp	0- 19.5 bulan	Rank	No Resp	19.5-53.5 bulan	Rank	No Resp	53.5 < bulan	Rank
16	15	12.5	1	21	45	3	7	3
17	8	5	2	24	59.5	4	11	8
18	16	17.5	6	14	11	5	8	5
19	15	12.5	7	19	34	10	23	56
20	18	27	8	19	34	11	17	23
23	20	41	9	23	56	39	21	45
24	10	7	12	19	34	49	16	17.5
25	17	23	13	0	1	52	24	59.5
32	21	45	14	16	17.5	n3 = 8		R3 = 217
33	18	27	15	23	56			
34	20	41	21	22	50			
41	17	23	22	13	10			
42	19	34	26	16	17.5			
43	18	27	27	19	34			
51	16	17.5	28	22	50			
57	19	34	29	22	50			
60	6	2	30	22	50			
n1 = 17		R1 = 396	31	12	9			
			35	8	5			
			36	22	50			
			37	22	50			
			38	23	56			
			40	22	50			
			44	18	27			
			45	20	41			
			46	18	27			
			47	16	17.5			
			48	20	41			
			50	20	41			
			53	16	17.5			
			54	19	34			
			55	19	34			
			56	16	17.5			
			58	19	34			
			59	23	56			
			n2 = 35		R2 = 1217			

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1) \div \left(1 - \frac{\sum T}{N^3 - N} \right)$$

n1 = 17 n2 = 35 n3 = 8
R1 = 396 R2 = 1217 R3 = 217
N = 60
Σ T = 2008
Koreksi Total Angka Sama = 0.9907
 $\sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} = 57427.42416$

Maka diperoleh H = 5.33 .
Tabel C menunjukkan bahwa kemungkinan yang berkaitan dengan terjadinya dibawah Ho ; suatu harga yang sebesar H = 5,33 , db = 2 adalah 0.05 < p < 0.1. Karena H hit lebih kecil dari H tabel pada (α) = 0.01 yang telah ditetapkan sebelumnya, maka terima Ho yakni lama bekerja tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengetahuan atas hak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 4

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji U Mann Whitney Antara Pengetahuan Buruh Berlatarbelakang Pekerjaan Industri Dengan Non Industri

No Responden	Non Industri	Rank Non Industri	No Responden	Industri	Rank Industri
3	7	3	1	21	45
5	8	5	2	24	59.5
6	14	11	4	11	8
11	17	23	7	19	34
12	19	34	8	19	34
16	15	12.5	9	23	56
17	8	5	10	23	56
19	15	12.5	13	0	1
21	22	50	14	16	17.5
25	17	23	15	23	56
26	16	17.5	18	16	17.5
27	19	34	20	18	27
28	22	50	22	13	10
31	12	9	23	20	41
39	21	45	24	10	7
41	17	23	29	22	50
43	18	27	30	22	50
44	18	27	32	21	45
46	18	27	33	18	27
47	16	17.5	34	20	41
49	16	17.5	35	8	5
51	16	17.5	36	22	50
52	41	50.5	37	22	50
54	19	34	38	23	56
55	19	34	40	22	50
56	16	17.5	42	19	34
58	19	34	45	20	41
60	6	2	48	20	41
			50	20	17.5
			53	16	56
			57	19	41
			59	23	34
$n_1 = 28$		$R_1 = 672$	$n_2 = 32$		$R_2 = 1158$

$$Z = \frac{U - n_1 n_2 / 2}{\sqrt{\left(\frac{n_1 \cdot n_2}{N(N-1)}\right) \left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T\right)}}$$

$$\begin{aligned} n_1 &= 28 & n_2 &= 32 \\ R_1 &= 672 & R_2 &= 1158 \\ U &= 630 \\ \sum T &= 167.34 \\ N &= 60 \end{aligned}$$

M

Dari Tabel A, dengan $Z \geq 2.70$ mempunyai kemungkinan dibawah H_0 sebesar $p < 0.0035$. Hasil p ini lebih kecil dari tingkat signifikan (α) 0.01. Kesimpulan : Tingkat Pengetahuan dengan latarbelakang pekerjaan industri lebih tinggi daripada latarbelakang non industri. (Tolak H_0)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 5

Tabel 5. Persepsi Ideologi Gender

Persepsi Ideologi Gender	Ya		Tidak		Ragu-ragu	
	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk
Tingkat Upah						
1. Wajar upah laki-laki berbeda dengan upah perempuan untuk pekerjaan yang mempunyai nilai dan lama bekerja yang sama	10 (33,3)	9 (30)	20 (66,7)	21 (70)	-	-
2. Wajar upah laki-laki lebih tinggi dari upah perempuan untuk pekerjaan yang mempunyai nilai dan lama bekerja yang sama	6 (20)	9 (30)	24 (80)	18 (60)	-	3 (10)
Jam Kerja						
1. Jam kerja perempuan di pabrik berbeda dengan jam kerja laki-laki	12 (40)	12 (40)	18 (60)	17 (56,67)	-	1 (3,33)
2. Jam kerja perempuan lebih sedikit dari jam kerja laki-laki	12 (40)	12 (40)	18 (60)	17 (56,67)	-	1 (3,33)
3. Jika jam kerja perempuan lebih sedikit maka upah yang diterima juga lebih sedikit	11 (36,67)	16 (53,33)	17 (56,67)	11 (36,67)	2 (6,67)	3 (10)
4. Upah harus sama	17 (56,67)	11 (36,67)	11 (36,67)	16 (53,33)	2 (6,67)	3 (10)
Pembagian Kerja						
1. Perempuan harus sabar, halus, tekun dan rajin	18 (60)	23 (76,67)	11 (36,67)	7 (23,33)	1 (3,33)	-
2. Pekerjaan perempuan berbeda dengan pekerjaan laki-laki di pabrik	17 (56,67)	25 (83,33)	13 (43,33)	5 (16,67)	-	-
3. Perempuan di pabrik harus selalu mengerjakan pekerjaan yang halus-halus yang tidak memerlukan tenaga fisik yang besar	17 (56,67)	14 (46,67)	13 (76,67)	16 (53,33)	-	-
4. Perempuan cocok untuk mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin-mesin, seperti menjadi operator mesin.	19 (63,33)	18 (60)	11 (36,67)	12 (40)	-	-
5. Jika ada perempuan yang dapat mengoperasikan mesin, perempuan tersebut cocok memegang pekerjaan itu	22 (73,33)	19 (63,33)	7 (23,33)	9 (30)	1 (3,33)	2 (6,67)

Sumber : Diolah dari data primer 1996
 Keterangan : () = Dalam persentase
 Pr = Perempuan
 Lk = Laki-laki

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel 6. Alasan Responden Untuk Perbedaan Tingkat Upah, Jam Kerja dan Pembagian Kerja

Alasan	Ya		Tidak		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	
1. Upah laki-laki wajar lebih tinggi dari perempuan karena:	2	4	6	3	15
a. Laki-laki lebih banyak kebutuhannya dibandingkan kebutuhan perempuan	4	2	9	-	15
b. Laki-laki pencari nafkah utama di keluarga	-	-	6	3	9
c. Laki-laki harus diutamakan dalam segala hal	-	-	6	3	9
2. Jam kerja perempuan lebih sedikit dari jam kerja laki-laki karena :	11	12	1	-	24
a. Perempuan mempunyai banyak pekerjaan di rumah	6	4	6	8	24
b. Bekerja di luar rumah merupakan pekerjaan sampingan bagi perempuan	4	3	8	9	24
c. Perempuan merupakan mahluk yang lemah dan bekerja di luar rumah merupakan pekerjaan sampingan bagi perempuan	3	8	8	4	23
3. Perempuan tidak cocok untuk bekerja di bagian mesin karena :	6	6	5	6	23
a. Perempuan kurang terampil bekerja di bagian tersebut					
b. Perempuan lebih baik bekerja di bagian yang halus-halus dan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin merupakan pekerjaan laki-laki					

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau hasil karya orang lain yang terdapat dalam buku ini, tanpa izin tertulis dari penerbit.

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial.

a. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

b. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

a. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

b. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

a. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

b. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

a. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

b. Penguatpita tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, atau kepublikan.

Lampiran 7
Tabel 7. Sikap Buruh Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Sikap	Menerima						Menolak					
		M		B		P		L		P		T	
		SS	(Z)	PK	(L)	PK	(L)	LK	PK	LK	PK	LK	PK
1	Upah laki-laki lebih tinggi dari perempuan untuk pekerjaan yang mempunyai nilai dan lama bekerja yang sama.	3#	2	2	4	1	5	22	11	0	1	2	7
		10%	6,67%	6,67%	13,33%	3,33%	16,67%	73,33%	36,67%	0,00%	3,33%	6,67%	23,33%
		8,33%	10,00%	10,00%	10,00%	10,00%	10,00%	55,00%	1,67%	1,67%	1,67%	15,00%	15,00%
2	Upah laki-laki lajang lebih tinggi dari perempuan berkeluarga untuk pekerjaan yang mempunyai nilai dan lama bekerja yang sama.	0	0	5	4	2	8	22	10	0	2	1	6
		0,00%	0,00%	16,67%	13,33%	6,67%	26,67%	73,33%	33,33%	0,00%	6,67%	3,33%	20,00%
		0,00%	15,00%	15,00%	15,00%	16,67%	16,67%	53,33%	3,33%	3,33%	3,33%	11,67%	20,00%
3	Upah laki-laki lajang lebih tinggi dari perempuan berkeluarga untuk pekerjaan yang mempunyai nilai dan lama bekerja yang sama.	6	3	4	4	3	7	16	10	1	1	0	5
		20,00%	10,00%	13,33%	13,33%	10,00%	23,33%	53,33%	33,33%	3,33%	3,33%	0,00%	14,67%
		15,00%	13,33%	13,33%	13,33%	16,67%	16,67%	43,33%	3,33%	3,33%	3,33%	8,33%	14,67%
4	Bekerja sehari lebih dari 7 jam.	2	0	7	3	0	4	17	11	2	2	2	10
		11	7	13	16	1	4	4	4	0	0	1	2
		36,67%	23,33%	43,33%	53,33%	3,33%	3,33%	12,33%	13,33%	0,00%	0,00%	3,33%	6,67%
5	Bekerja sehari lebih dari 7 jam dengan uang lembur.	2	0	16	17	4	5	7	4	1	0	0	4
		6,67%	0,00%	53,33%	56,67%	13,33%	16,67%	23,33%	13,33%	3,33%	0,00%	0,00%	13,33%
		3,33%	7	35,00%	35,00%	15,00%	15,00%	19,33%	1,67%	1,67%	1,67%	8,67%	13,33%
6	Pada malam hari buruh perempuan tetap bekerja, sesuai dengan shift yang berjalan.	3,33%	0,00%	23,33%	6,67%	6,67%	26,67%	50,00%	33,33%	3,33%	3,33%	13,33%	20,00%
		1,67%	15,00%	15,00%	16,67%	16,67%	16,67%	41,67%	3,33%	3,33%	3,33%	21,67%	26,67%
		20,00%	40,33%	40,33%	40,33%	2,33%	2,33%	13,33%	1,67%	1,67%	1,67%	9,00%	14,67%
7	Fasilitas antar jemput pada malam hari tidak disediakan perusahaan	1	0	7	2	2	8	15	10	1	1	4	9
		3,33%	0,00%	23,33%	6,67%	6,67%	26,67%	50,00%	33,33%	3,33%	3,33%	13,33%	20,00%
		1,67%	15,00%	15,00%	16,67%	16,67%	16,67%	41,67%	3,33%	3,33%	3,33%	21,67%	26,67%
8	Cuti haid tidak diberikan bagi buruh perempuan yang tidak mengandung uang insentif	2	2	7	5	7	5	12	10	1	2	1	6
		6,67%	6,67%	23,33%	16,67%	23,33%	16,67%	40,00%	33,33%	3,33%	6,67%	3,33%	20,00%
		6,67%	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%	20,00%	36,67%	5,00%	5,00%	5,00%	11,67%	20,00%
9	Cuti haid buruh perempuan diganti dengan uang insentif	1	11	12	12	2	0	5	4	0	1	0	2
		3,33%	36,67%	36,67%	36,67%	6,67%	0,00%	16,67%	13,33%	0,00%	3,33%	0,00%	6,67%
		1,67%	40,00%	40,00%	40,00%	6,67%	0,00%	15,67%	13,33%	0,00%	3,33%	0,00%	6,67%
10	Buruh perempuan yang hamil dikeluarkan dari pekerjaannya.	1	0	0	0	0	4	22	14	2	4	3	8
		3,33%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	13,33%	73,33%	46,67%	6,67%	13,33%	10,00%	24,67%
		1,67%	3,33%	3,33%	3,33%	6,67%	6,67%	60,00%	10,80%	10,80%	10,80%	18,33%	24,67%
11	Perusahaan tidak menyediakan alat-alat perlindungan kesehatan, seperti penutup hidung, baring tangan, dan lain-lain.	2	0	1	1	0	5	23	14	1	2	3	8
		6,67%	0,00%	3,33%	3,33%	0,00%	16,67%	76,67%	46,67%	3,33%	6,67%	10,00%	26,67%
		3,33%	3,33%	3,33%	3,33%	3,33%	3,33%	61,67%	5,00%	5,00%	5,00%	18,33%	26,67%
12	Perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang ringan dan halus.	16	12	10	16	1	0	3	1	0	0	0	1
		53,33%	40,00%	33,33%	53,33%	3,33%	0,00%	10,00%	3,33%	0,00%	0,00%	0,00%	3,33%
		46,67%	43,33%	43,33%	43,33%	2	2	15	6	0	0	0	1,67%
13	Karena tangan dan halus, wajar upahnya lebih rendah dari buruh laki-laki.	13,33%	0,00%	26,67%	36,67%	6,67%	6,67%	50,00%	40,00%	0,00%	10,00%	3,33%	24,67%
		6,67%	31,67%	31,67%	31,67%	6,67%	6,67%	39,00%	5,00%	5,00%	5,00%	15,00%	24,67%
		19,6%	9,49%	24,10%	24,36%	6,41%	13,95%	46,92%	27,95%	2,31%	4,87%	4,62%	19,49%
		12,36%	24,23%	24,23%	24,23%	10,13%	10,13%	37,44%	3,49%	3,49%	3,49%	12,04%	24,23%

Sumber : Diolah dari data primer (1996)
 Keterangan :
 SS = Sangat Setuju
 M = mandukung
 S = Setuju
 -B = biasa
 TS = Tidak Setuju
 P = pasrah
 L = melapor ke BPS
 TL = melapor ke Depnaker
 STS = Sangat Tidak Setuju
 Pe = pemogokan
 # : Jumlah responden
 @ : persentase terhadap jenis kelamin sendiri
 * : persentase terhadap jumlah seluruh responden



Tabel 8 . Uji Rank Sperman :
Hubungan Antara Pengetahuan Atas Hak Dengan Sikap Menolak

No. Resp.	Skor Pengetahuan	Rank	Skor Sikap Menolak	Rank	di	di ²
1	21	45	34	56	-11	121
2	24	59.5	52	60	-0.5	0.25
3	7	3	11	8	-5	25
4	11	8	9	5.5	2.5	6.25
5	8	5	19	35.5	-30.5	930.25
6	14	11	24	47	-36	1296
7	19	34	11	8	26	676
8	19	34	26	50.5	-16.5	272.25
9	23	56	16	22.5	33.5	1122.25
10	23	56	14	17	39	1521
11	17	23	22	43	-20	400
12	19	34	33	54.5	-20.5	420.25
13	0	1	11	8	-7	49
14	16	17.5	40	57.5	-40	1600
15	23	56	32	53	3	9
16	15	12.5	16	22.5	-10	100
17	8	5	16	22.5	-17.5	306.25
18	16	17.5	7	4	13.5	182.25
19	15	12.5	16	22.5	-10	100
20	18	27	0	1	26	676
21	22	50	29	52	-2	4
22	13	10	16	22.5	-12.5	156.25
23	20	41	17	26	15	225
24	10	7	44	59	-52	2704
25	17	23	13	14	9	81
26	16	17.5	40	57.5	-40	1600
27	19	34	22	43	-9	81
28	22	50	23	45	5	25
29	22	50	24	47	3	9
30	22	50	24	47	3	9
31	12	9	18	30.5	-21.5	462.25
32	21	45	25	49	-4	16
33	18	27	20	39	-12	144
34	20	41	9	5.5	35.5	1260.25
35	8	5	18	30.5	-25.5	650.25
36	22	50	20	39	11	121
37	22	50	14	17	33	1089
38	23	56	12	11.5	44.5	1980.25
39	21	45	12	11.5	33.5	1122.25
40	22	50	12	11.5	38.5	1482.25
41	17	23	18	30.5	-7.5	56.25
42	13	34	18	30.5	3.5	12.25
43	18	27	18	30.5	-3.5	12.25
44	18	27	20	39	-12	144
45	20	41	14	17	24	576
46	18	27	19	35.5	-8.5	72.25
47	16	17.5	20	39	-21.5	462.25
48	20	41	5	3	38	1444
49	16	17.5	20	39	-21.5	462.25
50	20	41	4	2	39	1521
51	16	17.5	26	50.5	-33	1089
52	24	59.5	18	30.5	29	841
53	16	17.5	22	43	-25.5	650.25
54	19	34	14	17	17	289
55	19	34	18	30.5	3.5	12.25
56	16	17.5	12	11.5	6	36
57	19	34	18	30.5	3.5	12.25
58	19	34	14	17	17	289
59	23	56	33	54.5	1.5	2.25
60	6	2	16	22.5	-20.5	420.25
					$\Sigma d_i^2 =$	31438.5

$\Sigma T_x = 167$
 $\Sigma T_y = 93$
 $\Sigma X^2 = 17828$
 $\Sigma Y^2 = 17902$
 $\Sigma d_i^2 = 31438.5$
 $r_s = 0.120$
 $t = 0.92$

Kesimpulan : Terima Ho
 Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap menolak



Tabel 9. Uji Rank Spearman :
Hubungan Antara Pengetahuan Atas Hak
Dengan Sikap Menerima

No. Resp	Skor Pengetahuan	Rank	Sikap Menerima	Rank	d1	d1 ²
1	21	45	6	27	18	324
2	24	59.5	2	3.5	56	3136
3	7	3	6	27	-24	576
4	11	8	5	18	-10	100
5	8	5	7	33.5	-28.5	812.25
6	14	11	4	9.5	1.5	2.25
7	19	34	5	18	16	256
8	19	34	1	1.5	32.5	1056.25
9	23	56	8	40	16	256
10	23	56	11	54.5	1.5	2.25
11	17	23	5	18	5	25
12	19	34	5	18	16	256
13	0	1	4	9.5	-8.5	72.25
14	16	17.5	4	9.5	8	64
15	23	56	8	40	16	256
16	15	12.5	7	33.5	-21	441
17	8	5	9	45	-40	1600
18	16	17.5	16	59.5	-42	1764
19	15	12.5	7	33.5	-21	441
20	18	27	4	9.5	17.5	306.25
21	22	50	8	40	10	100
22	13	10	6	27	-17	289
23	20	41	6	27	14	196
24	10	7	3	6	1	1
25	17	23	11	54.5	-31.5	992.25
26	16	17.5	2	3.5	14	196
27	19	34	5	18	16	256
28	22	50	7	33.5	16.5	272.25
29	22	50	3	6	44	1936
30	22	50	9	45	5	25
31	12	9	7	33.5	-24.5	600.25
32	21	45	5	18	27	729
33	18	27	8	40	-13	169
34	20	41	8	40	1	1
35	8	5	7	33.5	-28.5	812.25
36	22	50	5	18	32	1024
37	22	50	10	50	0	0
38	23	56	9	45	11	121
39	21	45	11	54.5	-9.5	90.25
40	22	50	11	54.5	-4.5	20.25
41	17	23	7	33.5	-10.5	110.25
42	19	34	6	27	7	49
43	18	27	9	45	-18	324
44	18	27	5	18	9	81
45	20	41	14	58	-17	289
46	18	27	5	18	9	81
47	16	17.5	5	18	-0.5	0.25
48	20	41	16	59.5	-18.5	342.25
49	16	17.5	5	18	-0.5	0.25
50	20	41	3	6	35	1225
51	16	17.5	1	1.5	16	256
52	24	59.5	10	50	9.5	90.25
53	16	17.5	5	18	-0.5	0.25
54	19	34	10	50	-16	256
55	19	34	7	33.5	0.5	0.25
56	16	17.5	12	57	-39.5	1560.25
57	19	34	10	50	-16	256
58	19	34	9	45	-11	121
59	23	56	5	18	38	1444
60	6	2	10	50	-48	2304
					$\Sigma d1^2$	= 28367

$\Sigma T_x = 167$
 $\Sigma T_y = 277.5$
 $\Sigma X_i^2 = 17828$
 $\Sigma Y_i^2 = 1771.5$
 $\Sigma d_i^2 = 28367$
 $r_s = 0.202$
 $t = 1.57$

Kesimpulan : Terima Ho
Tidak ada hubungan antara pengetahuan atas hak terhadap sikap menerima

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hak cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 10. Uji Rank Sperman :
Hubungan Antara Persepsi Gender Dengan Sikap Menerima

No Resp.	Persepsi Gender	Rank	Sikap Menerima	Rank	d.	d ²
1	3	10	6	27	-17	289
2	3	10	2	3.5	6.5	42.25
3	1	3	6	27	-24	576
4	4	17	5	18	-1	1
5	5	24	7	33.5	-9.5	90.25
6	1	3	4	9.5	-6.5	42.25
7	3	10	5	18	-8	64
8	1	3	1	1.5	1.5	2.25
9	9	46.5	8	40	6.5	42.25
10	7	38	11	54.5	-16.5	272.25
11	7	38	5	18	20	400
12	1	3	5	18	-15	225
13	4	17	4	9.5	7.5	56.25
14	5	24	4	9.5	14.5	210.25
15	3	10	8	40	-30	900
16	5	24	7	33.5	-9.5	90.25
17	11	52.5	9	45	7.5	56.25
18	14	60	16	59.5	0.5	0.25
19	7	38	7	33.5	4.5	20.25
20	3	10	4	9.5	0.5	0.25
21	9	46.5	8	40	6.5	42.25
22	5	24	6	27	-3	9
23	10	50.5	6	27	23.5	552.25
24	4	17	3	6	11	121
25	6	31	11	54.5	-23.5	552.25
26	9	46.5	2	3.5	43	1849
27	6	31	5	18	13	169
28	4	17	7	33.5	-16.5	272.25
29	9	46.5	3	6	40.5	1640.25
30	5	24	9	45	-21	441
31	4	17	7	33.5	-16.5	272.25
32	3	10	5	18	-8	64
33	10	50.5	8	40	10.5	110.25
34	6	31	8	40	-9	81
35	12	55	7	33.5	21.5	462.25
36	3	10	5	18	-8	64
37	8	42.5	10	50	-7.5	56.25
38	12	55	9	45	10	100
39	13	58	11	54.5	3.5	12.25
40	13	58	11	54.5	3.5	12.25
41	8	42.5	7	33.5	9	81
42	5	24	6	27	-3	9
43	2	6	9	45	-39	1521
44	5	24	5	18	6	36
45	7	38	14	58	-20	400
46	6	31	5	18	13	169
47	6	31	5	18	13	169
48	7	38	16	59.5	-21.5	462.25
49	6	31	5	18	13	169
50	7	38	3	6	32	1024
51	9	46.5	1	1.5	45	2025
52	1	3	10	50	-47	2209
53	9	46.5	5	18	28.5	812.25
54	7	38	10	50	-12	144
55	12	55	7	33.5	21.5	462.25
56	13	58	12	57	1	1
57	6	31	10	50	-19	361
58	11	52.5	9	45	7.5	56.25
59	4	17	5	18	-1	1
60	4	17	10	50	-33	1089
					$\Sigma d_i^2 =$	21464

$\Sigma T_x = 173$
 $\Sigma T_y = 277.5$
 $\Sigma X^2 = 17822$
 $\Sigma Y^2 = 17717.5$
 $\Sigma d_i^2 = 21464$
 $r_s = 0.396$
 $t = 3.28$

Karena t hit lebih besar daripada t tabel, pada $(\alpha) 0,01$
 $db = 58$, t tabel = 2,34 maka :
 Kesimpulan : Tolak Ho
 Semakin tinggi persepsi gender maka semakin tinggi sikap menerima.



Tabel 11 . Uji Rank Sperman :
Hubungan Antara Persepsi Gender Dengan Sikap Menolak

No Resp.	Persepsi Gender	Rank	Skor Sikap Menolak	Rank	d1	d1 ²
1	3	10	34	56	-46	2116
2	3	10	52	60	-50	2500
3	1	3	11	8	-5	25
4	4	17	9	5.5	11.5	132.25
5	5	24	19	35.5	-11.5	132.25
6	1	3	24	47	-44	1936
7	3	10	11	8	2	4
8	1	3	26	50.5	-47.5	2256.25
9	9	46.5	16	22.5	24	576
10	7	38	14	17	21	441
11	7	38	22	43	-5	25
12	1	3	33	54.5	-51.5	2652.25
13	4	17	11	8	9	81
14	5	24	40	57.5	-33.5	1122.25
15	3	10	32	53	-43	1849
16	5	24	16	22.5	1.5	2.25
17	14	52.5	16	22.5	30	900
18	14	60	7	4	56	3136
19	7	38	16	22.5	15.5	240.25
20	3	10	0	1	9	81
21	9	46.5	29	52	-5.5	30.25
22	5	24	16	22.5	1.5	2.25
23	10	50.5	17	26	24.5	600.25
24	4	17	44	59	-42	1764
25	6	31	13	14	17	289
26	9	46.5	40	57.5	-11	121
27	6	31	22	43	-12	144
28	4	17	23	45	-28	784
29	9	46.5	24	47	-0.5	0.25
30	5	24	24	47	-23	529
31	4	17	18	30.5	-13.5	182.25
32	3	10	25	49	-39	1521
33	10	50.5	20	39	11.5	132.25
34	6	31	9	5.5	25.5	650.25
35	12	55	18	30.5	24.5	600.25
36	3	10	20	39	-29	841
37	8	42.5	14	17	25.5	650.25
38	12	55	12	11.5	43.5	1892.25
39	13	58	12	11.5	46.5	2162.25
40	13	58	12	11.5	46.5	2162.25
41	8	42.5	18	30.5	12	144
42	5	24	18	30.5	-6.5	42.25
43	2	6	18	30.5	-24.5	600.25
44	5	24	20	39	-15	225
45	7	38	14	17	21	441
46	6	31	19	35.5	-4.5	20.25
47	6	31	20	39	-8	64
48	7	38	5	3	35	1225
49	6	31	20	39	-8	64
50	7	38	4	2	36	1296
51	9	46.5	26	50.5	-4	16
52	1	3	18	30.5	-27.5	756.25
53	9	46.5	22	43	3.5	12.25
54	7	38	14	17	21	441
55	12	55	18	30.5	24.5	600.25
56	13	58	12	11.5	46.5	2162.25
57	6	31	18	30.5	0.5	0.25
58	11	52.5	14	17	35.5	1260.25
59	4	17	33	54.5	-37.5	1406.25
60	4	17	16	22.5	-5.5	30.25
					$\Sigma d_1^2 =$	46072.5

$\Sigma F_x = 173$
 $\Sigma F_y = 93$
 $\Sigma X^2 = 17822$
 $\Sigma Y^2 = 17902$
 $\Sigma d_1^2 = 46072.5$
 $r_s = -27.37$
 $t = -$

Kesimpulan : Terima Ho
Tidak ada pengaruh persepsi gender terhadap sikap menolak

Hak cipta dilindungi undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Penguatan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Penguatan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

LAMPIRAN 12

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Nama dan Jenis Industri

Nama Perusahaan	Jenis Industri	Jumlah Responden
1. PT. Ver	Garmen	9
2. PT. Mit	Elektronik	22
3. PT. Min	Alat-alat kantor	3
4. PT. Den	Boneka	1
5. PT. Dhar	Benang Jahit	2
6. PT. Pic	Furniture	3
7. PT. Ine	Tekstil	4
8. PT. Mar	Makanan	1
9. PT. Shoe	Sepatu	2
10. PT. Nug	Kabel	1
11. PT. Inc	Kulit (Tas Kulit)	1
12. PT. Lle	Permen	8
13. PT. Lig	Furniture	2
14. PT. Upa	Album	1
Total		60

